

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MEMBENTUK SIKAP KEAGAMAAN PESERTA
DIDIK DI SMA NEGERI 1
KOTA PALOPO**



T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

SINTANG KASIM

NIM. 80100209227

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda di bawah ini:

Nama : Sintang Kasim
Tempat/Tanggal Lahir : Salobongko, 09 Maret 1978
Nim : 80100209227
Prodi/Konsentrasi : Dirasah Islamiyah/ Pendidikan dan Keguruan
Angkatan : 2009/2010
Alamat : Jl. Sungai Pareman Kota Palopo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
Makassar, 31 Mei 2012
Penyusun
Sintang Kasim
NIM: 80100209227

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُتِمَّ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan ikhtiar panjang dan melelahkan. Penyelesaian tesis ini berkat bantuan berbagai pihak yang telah melapangkan dada, pikiran dan waktu untuk *sharing* pengetahuan tentang penulisan tesis. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata.

Dalam menyusun tesis ini penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu, kepada mereka penulis berkewajiban menyatakan terima kasih, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Alauddin Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Direktur Program Pascasarjana Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., Prof. Dr. H. Baso Midong, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A. masing-masing sebagai Asdir I dan Asdir II Program Pascasarjana, serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag. sebagai Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah.

2. Promotor tesis Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. dan Prof Dr. Sabri Samin, M.Ag. yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi, dan inspirasi kepada penulis dengan gaya komunikasi yang mencerahkan qalbu dan pikiran.

3. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum, dan Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., masing-masing selaku penguji

4. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Palopo Drs. Muhammad Jaya, M.Si. dan jajarannya yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses data-data yang dibutuhkan oleh penulis.

5. Kepala dan staf perpustakaan serta staf pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, STAIN Palopo yang telah memberikan fasilitas dan melayani serta membantu penulis dalam hal mengakses literatur-literatur dan pelayanan administrasi.

6. Kedua orang tua tercinta dan tersayang, Andi Kasim Kasmad dan Hanate Husaimah yang telah memelihara dan mendidik serta membiayai dengan penuh pengorbanan lahir dan batin sehingga penulis dapat berhasil mencapai cita-cita yang diharapkan.

7. Kakak penulis Nurhadin, S.Pd.I., Andi Abekar, Andi Ajis, Andi Aksar. beserta kewanitaan Andi Akhlul Abekar serta Andi Zaenal Haq yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Paman Penulis Najamuddin, B.A. dan Tante Penulis Rusmiati S.Pd.I. yang memberi dukungan moril. Terkhusus Keponakan Penulis Alfrina Yuniarti yang memberikan dorongan dan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

8. Keluarga besar SMA Negeri 4 Palopo yang telah memberikan dukungan berupa bantuan moril dan materiil kepada penulis dalam menyelesaikan studi.

9. Terkhusus rekan-rekan se-angkatan di program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar khususnya dari Palopo yang telah memperlihatkan kebersamaan dalam berjuang menuntut ilmu.

10. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga mendapat pahala di sisi Allah swt.

Semoga tesis ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa. Amin.

Makassar, 31 Mei 2012

Penulis,

Sintang Kasim



DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1-13
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Garis Besar Isi Tesis	12
BAB II TINJAUAN TEORETIS	14-57
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik	14
B. Pengertian Sikap Keagamaan Peserta Didik	36
C. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan Peserta Didik ...	48
D. Kerangka Pikir	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	58-64
A. Jenis Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Pendekatan Penelitian.....	59
D. Sumber Data	60
E. Instrumen Penelitian	61
F. Teknik Pengumpulan Data	62
I. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	62
H. Uji Keabsahan Data	63

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65-105
	A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kota Palopo	65
	B. Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo	88
	C. Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo	95
	D. Gambaran Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo	98
	E. Beberapa Hambatan dan Upaya Pemecahannya	101
BAB V	PENUTUP	106
	A. Kesimpulan	106
	B. Implikasi Penelitian	107
	DAFTAR PUSTAKA	108
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 1.1. Fokus Penelitian	8
Tabel 2.1. Kerangka Pikir	56
Tabel 4.1. Keadaan Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo.....	65
Tabel 4.2. Rasio Penerimaan Peserta Didik.....	66
Tabel 4.3. Alumni yang diterima di Berbagai Perguruan Tinggi.....	66
Tabel 4.4. Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo.....	67
Tabel 4.5. Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Palopo.....	68
Tabel 4.6. Jumlah Alumni Yang diterima di Berbagai Perguruan Tinggi	74
Tabel 4.7. Struktur dan Muatan Program IPA Kelas Reguler	75
Tabel 4.8. Struktur dan Muatan Program IPS Kelas Reguler	78
Tabel 4.9. Struktur dan Muatan Program IPA Kelas Internasional	78
Tabel 4.10. Hasil Analisis KKM.....	81

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	i	ie
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	svin	sv	es dan ve
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathāh</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَي	fathāh dan ya	ai	a dan i
اَو	fathāh dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ ...	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وِ ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māṭa*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-ḥajj*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ا (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الشَّامْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُؤْمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* يَا اللَّه *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh

kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contohnya:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Singkatan

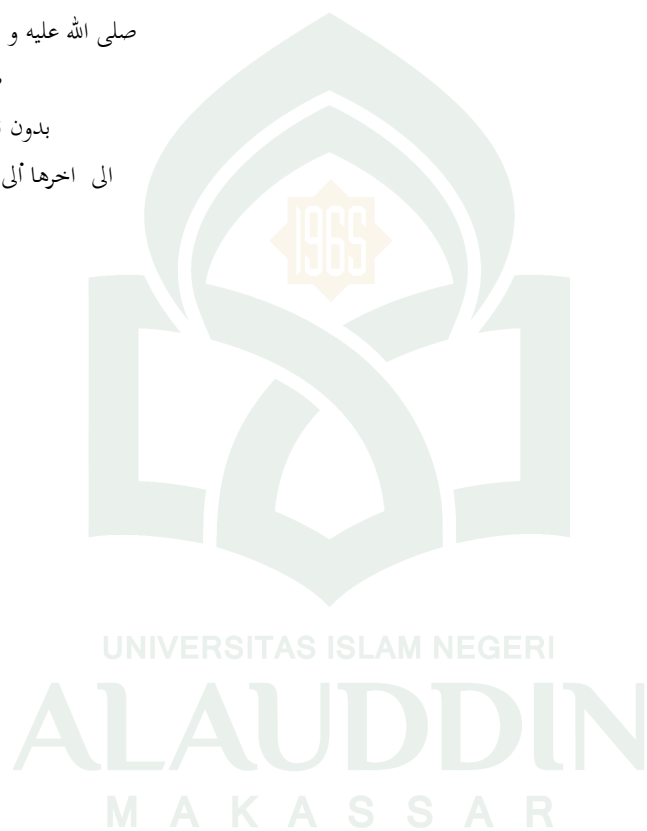
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= subḥānahū wa ta‘ālā
saw.	= ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam
a.s.	= ‘alaihi al-salām
H	= Hijrah
M	= Masehi

- SM = Sebelum Maschi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- Q.S. .../...: 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

- ص = صفحة
- دم = بدون مكان
- صلعم = صلى الله عليه و سلم
- ط = طبعة
- دن = بدون ناشر
- الخ = الى اخرها الى اخره
- ج = جزء



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya , penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palopo, 20 Mei 2012

Penyusun

Sintang Kasim

NIM: 80100209227



ABSTRAK

Nama : Sintang Kasim

NIM : 80100209227

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peran guru PAI dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (2) Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (3) Bagaimana gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, (4) Apa hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dan upaya pemecahannya.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif bercorak deskriptif. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengamati fenomena yang muncul di lapangan, disamping itu juga digunakan pendekatan multidisipliner yakni; pendekatan pedagogis, teologis normatif, dan sosiologis. Untuk menguji validitas data, peneliti mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka), maupun data hasil observasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif yaitu yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru PAI di sekolah. (2) faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, yaitu: faktor pendidikan, faktor pergaulan, faktor keluarga. (3) Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah. (4) hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan pada materi, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

Implikasi penelitian ini yaitu (1) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. (2) Dalam upaya peningkatan kualitas sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga mencapai tingkat maksimal. mengaktifkan sistem pembinaan terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. (3) Diperlukan format pelajaran PAI yang seimbang antara muatan materi dan alokasi waktu. (4) Perlunya guru PAI melakukan kegiatan kokurikuler dalam menetapkan bimbingan pemanfaatan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi postulat Qur'ani, bahwa kehadiran Muhammad saw. di persada bumi ini dengan ajaran Islam yang diembannya adalah rahmat bagi seluruh alam.

Allah swt, berfirman Q.S. al-Anbiyā'/2: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹

Menurut perspektif kesejarahan sosialisasi nilai-nilai kerahmatan tersebut melalui berbagai pola pendekatan. Salah satu bentuk pendekatan klasik adalah melalui jalur pendidikan, yaitu usaha yang berproses untuk memenuhi perkembangan kepribadian manusia secara komprehensif, yang meliputi aspek intelektual, spiritual, emosi dan fisik, sehingga seorang muslim dapat memiliki kepribadian yang islami serta mampu dan siap melaksanakan serangkaian tujuan hidup yang diciptakan Allah swt.²

Menghadapai era globalisasi yang syarat akan berbagai muatan-muatan teknologi serta persaingan yang cukup memacu lahirnya berbagai dampak bagi

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 508.

²Zakiah Daradjat, et. al. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 28.

kehidupan umat manusia, baik dari sisi positif, terlebih lagi pada sisi negatifnya, maka perlu adanya suatu sistem yang dapat menetralsir berbagai dampak, hambatan dan tantangan yang muncul kepermukaan, sehingga seluruh proses yang berlangsung dalam era tersebut dapat diposisikan sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Dengan demikian maka setiap orang tidak salah dalam menentukan pilihan sebagai kerangka dasar hidup sosial individu.

Salah satu sistem yang dimaksud adalah sistem pendidikan dengan seluruh komponen pendukungnya, termasuk para pendidik yang merupakan tokoh panutan bahkan pemeran utama dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan merupakan persoalan yang sangat penting bagi semua manusia dan menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka.

Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik merujuk pada kemampuan dasar yang sudah dimiliki oleh peserta didik itu sendiri, yang diarahkan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga sikap keagamaan peserta didik senantiasa sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Kegiatan proses pembelajaran di sekolah merupakan inti dari seluruh rangkaian kegiatan yang berlangsung di sekolah. Kegiatan proses belajar ini adalah

kegiatan di dalamnya terjadi proses interaksi antara guru dan peserta didik. Guru dan peserta didik adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan khususnya dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan cara penyajian dan pemberian materi yang memerlukan tiga aspek pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan menciptakan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi berakhlak mulia serta berbakti pada bangsa dan negara.

Setiap manusia yang lahir memiliki potensi yang dapat dikembangkan.³ Potensi yang dikembangkan oleh setiap individu manusia tidak bermakna tanpa dikembangkannya potensi tersebut dengan maksimal. Potensi itu dapat berupa keyakinan beragama untuk menjadi beriman dan bertakwa, yang seharusnya potensi itu dikembangkan dengan maksimal, agar supaya dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Islam adalah agama paling sempurna di antara semua agama dilihat dari segi keuniversalan, bentuk kesempurnaan ini dapat dilihat pada al-Qur'an yang tidak hanya mengatur tentang hubungan horizontal tetapi juga mengatur tentang hubungan vertikal. Seiring dengan itu agar kehidupan manusia dapat berjalan dengan baik sesuai tujuan manusia diciptakan di muka bumi maka beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa yang berada di urutan atas di dalam Q.S. Ali-Imran/3: 112:

³Soetjipto & Rafli Kosani, *Profesi Keguruan*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 60.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُثْقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا
عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Terjemahnya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.⁴

Antara etika, moral dan akhlak tidak dapat dipisahkan. Sebab Islam terbentuk dari beberapa unsur pokok yang dapat meningkatkan etika hidup dan moralitas. Agar nilai etika ini dapat membudaya dalam ajaran Islam, maka perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin agar kelak menjadi muslim yang berkualitas dan dapat diteladani masyarakat umum, baik dalam kalangan seagama maupun di luar Islam. Hal ini dapat dilihat firman Allah swt., dalam Q.S. al-Tahrim /66: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat⁵ yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁶

⁴Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 94.

⁵Jalal al-Din Abd. Rahman bin Abi Bakri al-Syuyuti. *Al-Jani Al-Saghir* (Beirut : Dar al-Kalam), h. 19.

⁶Departemen Agama RI, *op. cit.*,h. 94.

Sikap keagamaan juga besar pengaruhnya dalam membina keluarga hingga menjadi keluarga sakinah mawaddah warahmah. Dalam al-Qur'an Allah swt., berfirman Surah an-Nahl/16: 125:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكِرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.⁷

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, dapat dipahami bahwa tugas saling memberitahu dan mengajak pada jalan kebenaran bukan hanya dibebankan pada lingkungan keluarga saja sebagai pendidikan informal, tetapi beban ini diperuntukkan kepada semua manusia baik dilingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat.

Dalam konsep pendidikan modern, kedua orangtua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya.⁸ Secara konsepsional pendidikan dalam masyarakat dibebankan kepada pemimpin dalam rangka mengawasi, menyalurkan, membina dan meningkatkan kualitas anggotanya.⁹ Dengan demikian, setiap lingkungan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat dalam rangka mempersiapkan pendidikan kepada anak. Orangtua bertanggungjawab atas pendidikan anaknya di rumah, guru bertanggungjawab atas kelangsungan pendidikan

⁷Ibid. h. 644.

⁸Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet. IV ; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2005), h. 66.

⁹Ibid, h. 86.

di sekolah, dan masyarakat bertugas menyediakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik.

Keberadaan guru dalam proses pembelajaran memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan dengan alat elektronik yang canggih seperti radio, TV, computer dan sebagainya. Karena masih banyak unsur yang bersifat manusiawi seperti sikap, system nilai, perasaan, motivasi, dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak dapat terwakili oleh media elektronik. Karena guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sekaligus sebagai pendidik.

Karena posisinya yang tidak tergantikan inilah maka perlu penelitian tentang peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki relevansi yang inheren dengan membentuk sikap keagamaan peserta didik. Berdasarkan hal-hal itu perlu diteliti mendalam, serius serta ilmiah mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik. Diharapkan posisi guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami khususnya dalam meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap Allah, Tuhan Yang Mahaesa.

SMA Negeri 1 Palopo sebagai salah satu sekolah menengah umum favorit di Kota Palopo menjadi pilihan. Pembinaan keagamaan di SMA Negeri 1 Palopo dilakukan dengan intensitas yang memadai dan partisipasi siswa yang baik. Kepoloporan SMA Negeri 1 Kota Palopo dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam lingkup kota Palopo dan sekitarnya sangat patut dibanggakan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah alumninya yang menduduki posisi terhormat baik dalam masyarakat, pemerintahan maupun bidang-bidang lainnya, serta mereka yang sementara belajar diperguruan tinggi.

Sejak berdirinya telah melahirkan puluhan ribu alumni, dan selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam berbagai aspek. Eksistensi SMA Negeri 1 Palopo telah memberikan kontribusi yang positif terhadap salah satu indikatornya adalah alumni-alumni SMA Negeri 1 Palopo telah berkiprah dalam berbagai dimensi kehidupan, baik di bidang ekonomi, politik, sosial budaya, dan bidang keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan dari penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian harus dinyatakan secara eksplisit untuk memudahkan peneliti sebelum melakukan observasi. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Judul tesis ini didukung oleh tiga term penting yang menjadi fokus dalam penelitian.

Istilah yang dimaksud adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam, sikap keagamaan, dan peserta didik. terminologi tersebut harus dibuatkan batasan-batasannya sehingga tidak ada bias dalam melakukan penelitian. Agar penelitian sistematis dan terarah, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1.1. Fokus Penelitian

Term Penelitian	Fokus Penelitian
Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo	1. Motivator 2. Informator 3. Konselor 4. fasilitator
Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo	1. Faktor pendidikan 2. Faktor pergaulan 3. Faktor keluarga
Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo	1. Menutup aurat bagi peserta didik perempuan (sesuai ajaran Islam) 2. Melaksanakan salat dhuhur berjamaah 3. Keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan
Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo	1. Hambatan metodologis meliputi kurikulum 2. Materi pembelajaran yang berulang 3. Media pembelajaran

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikemukakan pokok masalah dalam tesis ini “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Palopo”. Agar pembahasannya sistematis, maka sub masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Palopo?
2. Faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri I kota Palopo?

3. Bagaimana gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri I kota Palopo?
4. Apa hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo dan bagaimana upaya pemecahannya?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran tentang kajian ini peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik telah dilakukan, tetapi memiliki beberapa perbedaan dengan fokus tesis ini, karena belum ada penelitian yang sama dan menjadikan SMA Negeri 1 Palopo sebagai obyek penelitian. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini.

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hisban dalam penelitiannya yang berjudul *“Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu”* mengemukakan bahwa kategori sikap keagamaan siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Luwu menunjukkan angka prosentase cukup memadai, termasuk dalam kategori kuat dan sangat kuat serta selebihnya sedang, lemah dan sangat lemah.¹⁰ Dalam upaya peningkatan kualitas dan sikap keagamaan siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri di Kabupaten Luwu pada khususnya dan sekolah menengah tingkat atas pada umumnya diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga dapat mencapai tingkat maksimal. Pola pembinaan adalah mengaktifkan

¹⁰Hisban, *Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu* (Makassar: UIN, 2000) , h. 129.

sistem terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penelitian lain dilakukan oleh Abbas Thalib dengan judul “*Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo*” mengemukakan bahwa perilaku beragama siswa SMA Negeri 2 Gorontalo sangat ditentukan oleh penerapan faktor pendidikan, pergaulan, dan lingkungan. Sehingga dengan demikian perlu adanya pemampatan penerapan pendidikan agama Islam di sekolah guna terwujudnya perilaku beragama siswa dalam hal melaksanakan syariat ajaran Islam.¹¹ Dalam mengoptimalkan penerapan pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di tingkat SMA maka perlu adanya perhatian khusus oleh tenaga guru agama Islam dalam hal lebih memantapkan penerapan pendidikan Agama Islam sehingga siswa tidak akan terarah atau terpengaruh pada masalah-masalah yang tidak baik.

Kajian lainnya dilakukan oleh Nurjannah tentang “*Implementasi Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*” dalam kajian tersebut mengemukakan bahwa pelaksanaan penerapan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak mulia pada siswa SMP Negeri 3 Sinjai menunjukkan peningkatan yang baik karena dalam pelaksanaan peningkatan akhlak mulia siswa, guru Pendidikan Agama Islam melakukan kerjasama semua guru mata pelajaran dan

¹¹Abbas Thalib, *Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo* (Makassar: UIN 2000), h. 110.

para wali kelas mengenai informasi tentang keadaan siswa dalam hal bimbingan nilai-nilai keislaman.¹²

Berdasarkan sejumlah studi tentang SMA Negeri 1 kota Palopo, sepanjang penelusuran peneliti, belum ada yang secara spesifik melakukan pengkajian dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik. Dengan begitu, maka studi tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo barulah dilakukan melalui penelitian ini.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.
- b. Untuk mengetahui bagaimana metode penanaman sikap keagamaan peserta didik yang diterapkan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Palopo.
- c. Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara peran guru pendidikan agama Islam dan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri I Kota Palopo.

2. Kegunaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan dan signifikansi:

¹²Nurjannah, *Implementasi Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Makassar: UIN 2010), h. 103.

a. Sebagai input bagi guru agar memerhatikan aspek sikap keagamaan peserta didik. Aspek keagamaan adalah inti dari kegiatan pembelajaran karena bersifat terapan.

b. Dapat menambah khasanah keilmuan khususnya yang berkaitan dengan sikap keagamaan peserta didik.

c. Agar di lembaga-lembaga pendidikan Islam dapat merevitalisasi paradigma pembelajaran dari paradigma kognitif menuju pemenuhan aspek afektif dan psikomotorik.

F. *Garis Besar Isi Tesis*

Isi pembahasan tesis ini terdiri atas lima bab, dan masing-masing bab memiliki sub bab pembahasan. Untuk mendapatkan gambaran awal tentang isi bahasannya, penulis mengemukakan pokok-pokok pikiran bab sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang secara umum pembahasannya bersifat metodologis. Bab ini memberikan gambaran singkat dan orientasi dari obyek yang akan dibahas selanjutnya pada bab-bab berikutnya yang didalamnya dipaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional dan ruang lingkup penelitian, kajian pustaka, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi tesis.

Bab kedua adalah bab yang membahas tentang tinjauan teoretis sehingga didalamnya diuraikan pengkajian terhadap peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik, Sikap Keagamaan Peserta Didik, dan Kerangka Pikir.

Bab ketiga adalah yang membahas tentang methodologi penelitian mulai dari Jenis dan Lokasi Penelitian, Pendekatan Penelitian, Jenis dan Sumber Data,

Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, serta Pengolahan dan Analisa Data.

Bab empat adalah bab yang mengemukakan hasil penelitian yang berisi Gabaran Umum Lokasi Penelitian, Peran Guru Agama Islam Dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, Gambaran Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, Serta hambatan dalam membentuk sikap keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dan solusinya.

Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan pada bab-bab sebelumnya, sekaligus merupakan jawaban terhadap masalah pokok yang dikemukakan pada rumusan masalah. Selain itu juga, dikemukakan implikasi penelitian yang merupakan hasil akhir dari kesimpulan pembahasan kajian ini.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik

1. Tinjauan umum Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama Islam pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama Islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.¹

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, Memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan

¹Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

²Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.130.

nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan peserta didik dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan di negara ini. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter pribadi.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan hadis, keimanan, akhlak, dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*habl min Allāh wa habl min al-Nās*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Dengan begitu mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada di sekitarnya.

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung sejak dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut berjalan tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia meliputi unsur-unsur rohani dan jasmani juga berproses tahap demi tahap yang pada suatu ketika mencapai titik kematangan, yang dalam dunia pendidikan sering diistilahkan kedewasaan.

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika pendidikan secara umum merupakan suatu usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-citanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan satu proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya dengan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik dan buruk. Moral yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkannya bila telah tertib pada derajat di atas mereka.

³Zakiah Daradjat, et. al, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara,1996), h. 9.

Sementara itu seorang cendekiawan menyatakan bahwa pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan akidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunah Nabi.⁴

Dasar pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dan dasar Islam itu sendiri yaitu al-Qur'an dan hadis. al-Qur'an merupakan perbendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, amanah dan petunjuk-petunjuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina umat menjadi manusia yang paripurna.

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam adalah membina manusia beragama, atau manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Secara khusus tujuan pendidikan Islam terfokus pada delapan aspek, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal usul ibadat dan cara melaksanakannya dengan benar, dan membiasakan mereka untuk memenuhi kaidah-kaidah agama Islam;
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia;

⁴Basyiruddin Usman. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

⁵Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama* (Jakarta: t.p., 1981), h. 137.

- c. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab, dan hari akhirat;
- d. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan keikhlasan;
- e. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada al-Qur'an dan membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkan ajarannya;
- f. Menumbuhkan rasa bangga pada sejarah dan kebudayaan Islam;
- g. Mendidik naluri dan motivasi generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan adab-adab Islami;
- h. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka rasa cinta kepada Allah swt.⁶

Berdasarkan uraian tersebut, Peran pendidikan agama Islam sangat strategis dalam melakukan internalisasi nilai kepada anak didik, bukan hanya membekali anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan agama semata, tetapi mencerdaskan hati dan kalbunya sehingga menjadi manusia yang patuh dan taat kepada Allah serta memiliki kepekaan terhadap sesama.

Peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Pribadi yang tumbuh mengandung arti yang berbeda dengan pribadi yang berkembang. Oleh karena itu dibedakan antara pertumbuhan perkembangan. Dalam pribadi manusia, baik yang jasmaniah maupun yang rohaniyah, terdapat dua bagian yang berbeda sebagai kondisi yang menjadi pribadi manusia berubah menuju arah kesempurnaan.

⁶Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 53-54.

Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kuantitatif pada material sesuatu sebagai akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya. Sedangkan perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terjadi secara berangsur-angsur dan secara berentetan dari stuktur yang makin lama makin sempurna.⁷ Inilah kemudian yang membedakan antara setiap orang sejak lahir sampai dewasa terhadap kepemilikan sifat-sifat tertentu.

Amin Rais mengemukakan ada empat pengaruh global yang harus diantisipasi oleh pendidikan agama di sekolah karena nilai-nilai tersebut rawan mempengaruhi kehidupan seorang muslim, yaitu: *Pertama*, adalah kecenderungan *maddiyyah* (materialisme) yang selalu kuat pada zaman sekarang ini. *Kedua*, adanya proses atomisasi, individualistis. Kehidupan kolektif, kebersamaan, gotong royong, telah diganti dengan semangat individualisme yang kuat. *Ketiga*, sekulerisme yang senantiasa memisahkan kehidupan agama dengan urusan masyarakat, karena agama dinilai hanya persoalan privat antar individu semata. *Keempat*, munculnya relativitas norma-norma etika, moral, dan akhlak, hingga dalam suatu konteks masyarakat yang dianggap tabu bisa saja dalam konteks masyarakat yang lain dianggap boleh.⁸

Keempat nilai tersebut sangat dirasakan dampaknya dalam proses pendidikan agama Islam. Banyak kasus yang muncul, misalnya pergaulan bebas yang juga muncul di sekolah adalah dampak negatif dari nilai-nilai tersebut. Persoalan

⁷Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000), h. 63.

⁸Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 65-66.

miras, narkoba, dan lain-lain, dikarenakan sebuah pemujaan terhadap kebebasan pribadi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama. Dampaknya ternyata bukan hanya menimpa dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan peserta didik yang lain. Oleh karena itu, nilai-nilai negatif tersebut haruslah dinetralisir dengan nilai-nilai luhur ajaran Islam yang sangat menekankan keseimbangan kehidupan.

Dalam kondisi yang demikian, maka manusia sudah disorientasi bahkan tidak memiliki orientasi apa-apa kecuali hanya menunggu masa mereka. Tidak ada lagi upaya untuk mempersiapkan amal shaleh sebagai bekal di akhirat kelak. Bagi mereka akhirat hanyalah dongeng yang tidak akan terjadi dalam dunia nyata, karena secara material akhirat memang tidak ada dalam konsep dan pikiran mereka.

Selain itu dampak dari globalisasi informasi telah menimbulkan sikap *permissiveness* (longggarnya nilai-nilai) yang berpengaruh terhadap penilaian akan harkat kemanusiaan. Secara tidak sadar anak dibimbing untuk melakukan pembunuhan, kekerasan, pergaulan bebas, dan lain-lain.⁵

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan fungsi sebagai pengajar, pendidik, pembina, dan pembimbing peserta didik agar dapat memiliki sikap keagamaan yang mantap sehingga tidak mudah terkena virus westernisme yang banyak menggerus nilai-nilai luhur budaya dan agama.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas dan peran guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas,

⁵Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998),h. 172.

yang lazim disebut profesi belajar mengajar.⁹ Tetapi seorang guru juga tetap mesti berperan aktif di luar kelas ataupun pada tugas-tugas masyarakat umum dengan menjadi suritauladan (contoh yang baik).

Menurut James B. Brow bahwa peran guru adalah menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.¹⁰ Banyak peranan yang diperlukan sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Peranan yang diharapkan dari guru antara lain dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah dengan beberapa peran sebagai berikut:

1. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai telah dimiliki dan telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi

⁹Syarifuddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 7

¹⁰B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di sekolah* (Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 38.

di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

2. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Hal yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik untuk menjadi informator yang baik dan efektif. Penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

4. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Pada bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan akademik, menyusun tata tertib

sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi.

5. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut akhlak dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

6. Inisiator

Guru sebagai inisiator, harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbarui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi abad ini. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik daripada masa dahulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

7. Fasilitator

Guru Sebagai fasilitator, hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan.

8. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

9. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak pahami. Apalagi anak didik yang memiliki inteligensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

10. Pengelola Kelas

Guru sebagai pengelola kelas, hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif.

Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal.

11. Mediator

Guru sebagai mediator, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi. Kemacetan jalannya diskusi akibat anak didik kurang mampu mencari jalan keluar dari pemecahan masalahnya, dapat guru tengahi, bagaimana

menganalisis permasalahan agar dapat diselesaikan. Guru sebagai mediator dapat juga diartikan penyedia media.

12. Supervisor

Guru sebagai supervisor, dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol daripada orang-orang yang disupervisinya. Dengan semua kelebihan yang dimiliki, ia dapat melihat, menilai atau mengadakan pengawasan terhadap orang atau sesuatu yang disupervisi.

13. Evaluator

Guru sebagai evaluator, dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (values). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan dari penilaian terhadap jawaban anak didik ketika diberikan tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap.

Sebagai evaluator, guru tidak hanya menilai produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran). Dari kedua kegiatan ini akan

mendapatkan umpan balik tentang pelaksanaan interaksi edukatif yang telah dilakukan.¹¹

Eksistensi Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam membina kepribadian peserta didik. Karena salah satu fungsi pendidikan dalam arti mikro ialah membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pada prinsipnya mendidik adalah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik.

Pendidikan dalam kenyataannya seiring dengan pengajaran yang sifatnya verbalistik, sehingga yang terjadi adalah dikte, diktat, hafalan semata. Kalau kenyataan seperti itu berarti anak didik baru mampu menjadi penerima informasi, belum menunjukkan bukti telah menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Terlebih lagi mengenai pendidikan agama. Pendidikan Agama Islam seharusnya bukan sekadar untuk menghafal, tetapi yang paling pokok memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam.

Pola pengajaran Pendidikan Agama Islam seperti ini, telah melahirkan anggapan negatif terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu:

1. Islam lebih diajarkan pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan;
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya;
3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapatkan perhatian;
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapatkan penekanan;
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai-nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian;
6. Metode pengajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, kurang mendapatkan garapan
7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih termasuk formalitas;

¹¹Syaiful Bahri Jamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Cet, I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000), h. 38-39

8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk pelajaran yang lain;
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter anak didik dalam perilaku keseharian.¹²

Pendidikan agama di sekolah bukan sekadar mengajar anak untuk menghafal bacaan salat atau semacamnya, tetapi pendidikan agama di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta pembinaan akhlak. Oleh karena itu minimal ada empat hal yang menjadi sasaran penting dalam pengajaran pendidikan agama di sekolah. Yaitu:

Pertama, pendidikan agama di sekolah hendaknya mampu mengajarkan akidah peserta didik sebagai landasan keberagamaannya. Oleh karenanya guru yang mengajarkan agama kepada peserta didik harus seakidah dengan peserta didik yang diajarnya.

Kedua, pendidikan agama mengajarkan kepada peserta didik pengetahuan tentang ajaran agama Islam. Untuk sasaran ini, dalam beberapa hal diperlukan kognitif, namun dalam bentuk praktik dan evaluasinya harus melibatkan praktik sehari-hari.

Ketiga, pendidikan agama disekolah harus mampu mengajarkan agama sebagai landasan atau dasar bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, sekaligus agama harus menjadi landasan moralitas semua jenis mata pelajaran.

Keempat, Pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik harus menjadi landasan moral kehidupan sehari-hari, ini berarti bahwa, pendidikan agama tidak hanya diberikan dalam bentuk hafalan, namun dalam waktu bersamaan harus

¹²A. Qadri A. Azizy, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial* (Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 73-77.

ada sistem evaluasi yang komprehensif, terutama untuk pendidikan akhlak yang bersumber dari ajaran agama.¹³

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Allah dalam aspeknya yang resmi, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra natural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi dan dimensi.

Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada “dilubuk hati nurani” pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menampilkan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas (rasio dan rasa manusiawinya) kedalam pribadi manusia. Karena itu, pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal, resmi.

Yang dicari dan diharapkan untuk anak-anak kita adalah bagaimana mereka dapat tumbuh abdi Allah yang beragama baik, namun sekaligus orang yang mendalam cita rasa religiusitasnya, dan menyiarkan damai murni karena fitra religiusnya, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh dibandingkan dengan orang yang hebat keagamanya, tetapi itu kulit luarnya saja. Sedangkan kehidupan sesungguhnya serba tipuan semu.

¹³ *Ibid.*, h. 61-62.

Dalam kaitannya dengan upaya pembentukan sikap keagamaan bagi peserta didik, berikut ini akan dikemukakan hasil penelitian antara lain: penelitian Tim Dosen IAIN Fakultas Tarbiyah Malang (1997) tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum di kodya Malang, para guru pendidikan agama di sekolah-sekolah umum tersebut memberi materi keagamaan tambahan sebagai penunjang di luar jam pelajaran, sebagai pengayaan dan pengembangan wawasan bagi siswa.¹⁴ Kegiatan keagamaan, yang ditemukan dalam penelitian tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian dikalangan sivitas akademika sekolah.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Ali, dkk (1998) menemukan antara lain tentang keterlibatan sivitas akademika SMUN di kodya Malang secara langsung dan aktif, dalam setiap kegiatan keagamaan mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka sebagai contoh yang baik. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kegiatan keagamaan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya dikalangan mereka.¹⁵

Dari temuan-temuan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa, pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, dan juga kegiatan-kegiatan dan praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada peserta didik. Sehingga agama menjadi sumber nilai dan

¹⁴Muhaimin, et. al., *Paradikma Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 299.

¹⁵*Ibid.*, h. 300.

pegangan dalam bersikap dan berperilaku baik dalam lingkungan pergaulan, belajar dan lain-lain.

Dalam uraian ini, tergambar dengan sangat jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik, bahwa dengan pemberian peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol perilaku diri masing-masing, sebagai dampak suasana religius di sekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para peserta didik akan menjadi terbiasa beribadah, berakhlak mulia, berpakaian sopan menurut ajaran agama, serta berperilaku sopan ketika mereka ada di rumah maupun di sekolah.

Selain di sekolah, masyarakat juga punya peran besar dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Meskipun tidak dapat disangkal dalam masyarakat tertentu, masih banyak yang terikat oleh norma baik buruk yang bersumber dari tradisi (adat) tertentu sehingga banyak dijumpai sejumlah pantangan yang dalam beberapa hal dapat mengganggu proses penciptaan suasana religius dan agamis di masyarakat.

Keberadaan masyarakat seperti ini, biasanya dipengaruhi oleh kondisi lingkungan yang statis, apatis serta sikap curiga terhadap hal-hal baru yang berbeda dengan adat sehingga mereka terlena dengan buaian tradisi dari waktu ke waktu, tanpa ada kesadaran dan keinginan untuk menggantinya dengan kebiasaan yang lebih masuk akal serta lebih bermanfaat. Kondisi lain yang juga mempengaruhi masih berlakunya penghormatan yang berlebihan terhadap individu-individu ahli adat, sehingga dapat juga menghambat terciptanya suasana agamis.

Untuk mengubah sikap statis, apatis dan menghindari “bias modernisasi” menjadi suasana yang agamis. Maka harus berusaha meningkatkan kualitas sikap

keagamaan dari tingkat yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah melalui upaya pendidikan.

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Keberagamaan manusia pada yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing.

Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengamalan secara rutin dikalangan pemeluknya. Pengamalan agama dilakukan secara terus menerus dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti tradisi bisa muncul dari amaliah-amaliah keagamaan.

Disisi lain, dikalangan mereka yang keberagamaannya tergolong “awam”, sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekedar tradisi. Bagi orang seperti ini, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka. Dari sini tampak secara jelas bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan dikalangan pemeluknya.

Dalam rangka meningkatkan dan memperluas program pendidikan agama bagi generasi muda khususnya peserta didik disekolah mutlak perlu adanya jalinan kerjasama dan peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus didorong dan diajak untuk mengambil peran lebih aktif dalam mensukseskan pendidikan agama. Sedangkan pemberian peran kepada semua elemen

sekolah termasuk kepada para peserta didik, dalam setiap kegiatan keagamaan perlu senantiasa ditingkatkan.

Selain di sekolah dan masyarakat, keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Oleh karena itu orangtua merupakan pendidik pertama dan utama dimana anak-anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima oleh anak.

Pendidikan dalam rumah tangga adalah tanggungjawab setiap orangtua terhadap anak-anak mereka. Karena itu tidaklah diragukan bahwa tanggungjawab pendidikan secara mendasar terpikul dipundak orangtua. Hal ini merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt., kepada setiap orang tua, karena mereka memang tidak bisa mengelakkan tanggungjawab itu kepada siapapun. Agama Islam memberikan pedoman agar menyampaikan pelajaran agama terlebih dahulu kepada keluarganya (terutama anak) kemudian kepada orang lain. Hal ini berarti didalamnya terkandung makna bahwa keselamatan keluarga harus mendapat perhatian yang utama dibandingkan keselamatan masyarakat. Karena keselamatan masyarakat pada hakekatnya bertumpu pada keselamatan keluarga. Dan ini sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S. al-Syu'ara'/26: 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Terjemahnya:

Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.¹⁶

¹⁶Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004), h. 589.

Tanggungjawab yang dipikul oleh para pendidik adalah pelimpahan tanggungjawab orangtua, karena satu dan lain hal orangtua tidak dapat menjalankan fungsi pendidikan secara sempurna. Adapun tanggungjawab pendidikan Islam tetap menjadi tanggungjawab orangtua yang harus dilaksanakan dibantu pihak lain (sekolah).

Tanggungjawab orangtua tersebut antara lain:

1. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang sederhana dari tanggungjawab setiap orangtua, yang merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
2. Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah dan agama yang dianutnya.
3. Memberikan pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai.
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.¹⁷

Tanggungjawab pendidikan Islam tetap berada dipangkuan orangtua, karena orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan merupakan aktivitas yang harus dilakukan dengan sabar dan bertanggungjawab dari orang dewasa, berproses, mempunyai lembaga serta mengarahkan kepada satu tujuan yang berdasar pada nilai-nilai yang berakar dalam masyarakat.

Upaya pendidikan merupakan tanggungjawab keluarga disatu pihak sebagai lingkungan pendidikan sepanjang hayat. Untuk itu antara pendidikan dan tanggungjawab orangtua erat hubungannya. Sebagaimana yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat:

¹⁷Zakiah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 38.

Fungsi pendidikan ini mempunyai hubungan yang erat dengan masalah tanggungjawab orangtua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya.¹⁸ Dalam pendidikan keluarga dapat diterapkan metode dialog terbuka, dari hati ke hati dengan penuh tanggungjawab. Semua itu perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang penuh makna dan bijaksana, sehingga mampu mendidik hati nurani setiap peserta didik menuju mawaddah warahmah.

Untuk membangun keluarga yang berakhlak mulia diantaranya dapat dilakukan dengan jalan:

1. Memiliki keyakinan (iman)
2. Memiliki ilmu (obor hidup)
3. Memiliki ihsan (sikap dan perbuatan yang baik)
4. Memiliki iradah (kehendak yang kuat menuju cita-cita yang luhur) dalam membangun kehidupan keluarga yang akhlakul karimah untuk kemaslahatan masyarakat, Negara, bangsa dan agama.¹⁹

Oleh karena itu, fungsi keagamaan harus dijalankan baik dalam keluarga maupun di sekolah, melalui pendidikan yang bernafaskan kehidupan beragama. Hal ini sangat penting karena kehidupan beragama yang baik dapat memberikan keseimbangan hidup bagi manusia dan alam pada umumnya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggungjawab orangtua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orangtua maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orangtua dalam pendidikan anak, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang ada.

¹⁸Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Remaja Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 10.

¹⁹*Ibid.*, h. 19.

B. Pengertian Sikap Keagamaan Peserta Didik

Dalam konsep perkembangan fisik, psikis dan usia, peserta didik adalah merupakan remaja yang sementara menuntut ilmu dibangku sekolah. Oleh karena itu, hubungan dengan kepentingan penelitian ini, maka pembahasan tentang sikap keagamaan peserta didik tidak lepas dari pembahasan tentang sikap keagamaan remaja secara umum.

Sebelum membahas tentang sikap keagamaan remaja terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian dan ciri-ciri umum remaja.

1. Pengertian Remaja

Pengertian atau definisi tentang remaja sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sudut pandang dalam memahami remaja itu sendiri. Berikut ini dapat dikemukakan beberapa pandangan, antara lain:

a. Menurut para Psikolog dan ahli Pendidikan

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

“Remaja adalah merupakan tahap peralihan dari kanak-kanak, serta persiapan untuk memasuki masa dewasa. Keadaan ini ditandai dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan kejiwaan secara cepat.”²⁰

Jadi masa remaja atau masa adolescence adalah suatu tahap perkembangan dimulai pada masa datangnya pubertas dan diakhiri dengan datangnya masa kedewasaan.

²⁰Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 8.

Selanjutnya, bila ditinjau dari segi umur sebagian sarjana psikologi membatasi berlangsungnya masa remaja antara umur 12-25 tahun.²¹ Remplein, seorang sarjana Barat, membagi masa itu pada beberapa tahapan:

1. Pra Pubertas

Wanita = 10 ½ - 13 tahun

Laki-laki = 12 - 14 tahun

2. Pubertas

Wanita = 13 - 15½

Laki-laki = 14 - 16 tahun

3. Krisis remaja

Wanita = 15½ - 16½ tahun

Laki-laki = 16 – 17 tahun

4. Adolesen

Wanita = 16½ tahun – 17 tahun

Laki-laki = 17 – 21 tahun.²²

Dari pandangan di atas dapat dipahami bahwa usia remaja secara umum berlangsung cukup lama antara sepuluh setengah sampai dengan dua puluh satu

²¹Sattu Alang, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam* (Makassar: CV. Berkah Utami Makassar, 2005), h. 24.

²²F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1982), h. 220.

tahun. Sedangkan lebih terinci rentang usia remaja tersebut dapat dibagi dalam masa pubertas, masa remaja awal dan masa remaja akhir.

b. Menurut Pandangan Masyarakat

Antara masyarakat perkotaan (urban) dan masyarakat pedesaan (rural) berbeda pandangan dalam memahami remaja. Hal ini disebabkan kedua bentuk masyarakat tersebut memiliki ukuran norma yang berbeda. Bagi masyarakat perkotaan cenderung menilai remaja sebagai anggota masyarakat yang belum perlu didengar dan dipertimbangkan pendapatnya serta dianggap belum sanggup bertanggung jawab atas dirinya. Sementara dalam masyarakat pedesaan (rural) tampak ketidakjelasan antara batas anak dan dewasa. Ketika seorang anak telah mampu melakukan pekerjaan seperti pekerjaan orangtuanya dan telah memberi hasil untuk kepentingan diri dan keluarganya, maka saat itu mereka diterima dalam masyarakat, pendapatnya didengar dan diperhatikan.²³

c. Menurut Pandangan Islam

Di dalam Islam tidak dikenal kata remaja, kecuali kata “*الفتية*”, “*فتية*”, (*al-fityatu-fityatun*) yang berarti pemuda (QS. Al-Kahfi) (18): 10, 13.

Selain itu terdapat pula kata baligh yang menunjukkan seseorang tidak kanak-kanak lagi, misalnya dalam Q.S. al- Nur / 24: 59:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahannya:

²³Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 9.

“Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang sebelum mereka meminta izin.”²⁴

Pada ayat tersebut terdapat istilah kata baligh, yang dikaitkan dengan mimpi (*allahumma*). Kata baligh dalam istilah hukum Islam digunakan untuk penentuan umur awal kewajiban melaksanakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Atau dengan kata lain terhadap mereka yang telah baligh dan berakal, berlakulah seluruh ketentuan Islam.

Tampaknya masa remaja yang mengantarai masa kanak-kanak dan dewasa, tidak terdapat dalam Islam. Dalam Islam seorang manusia bila telah akil baligh, telah bertanggung jawab atas setiap perbuatannya.

2. Ciri-ciri Umum Remaja

Terdapat dua istilah yang sering dijumpai di dalam literatur-literatur psikologi yakni istilah “adolesen” dan “remaja”. Kedua istilah tersebut memiliki abstraksi yang sama dengan menentukan ciri-ciri remaja, antara lain:

a. Perkembangan Fisik dan Kematangan Seksual

Pada diri remaja terjadi pertumbuhan fisik secara cepat, terutama pada masa antara 13-16 tahun. Namun pertumbuhan anggota fisik tidak berjalan serentak, dan kecepatan pertumbuhan antara seorang remaja dengan remaja lainnya juga tidak sama. Pada umumnya wanita lebih cepat daripada pria yang seusia.²⁵

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan fisik terjadi pula perubahan dan perkembangan di dalam tubuhnya. Kelenjar kanak-kanak yang berganti dengan kelenjar endokrin yang memproduksi hormon. Organ seks menjadi besar disertai

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang; Toha Putra, 1989), h. 554.

²⁵Sattu Alang, *op. cit.*, h. 24

dengan kemampuannya melaksanakan fungsinya. Pada remaja putri terjadi pembesaran payudara dan pinggul serta masa haid, sedang pada remaja putra mulai kelihatan jakun dilehernya, suara menjadi sengau/besar dan bermimpi basah.²⁶

b. Perkembangan Intelegensi (kecerdasan)

Perkembangan kecerdasan yang dialami remaja pada tahap ini menyebabkan lebih mengerti dan lebih mampu memahami hal-hal yang abstrak, maknawi. Keadaan tersebut dicapainya pada akhir masa kanak-kanak kurang lebih umur 12 tahun. Ketika pertumbuhan tubuhnya terjadi pesat sekali pada umur remaja awal seperti telah disinggung terdahulu, perkembangan kecerdasan menyertai perkembangan fisik tersebut, di mana kemampuan fikir meningkat pula, sehingga ia mampu mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta atau keadaan yang ditemukannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, maupun lewat alat indra yang lain.

Pada umumnya remaja mencapai kematangan kecerdasan pada umur sekitar 16-18 tahun. Pada waktu kematangan kecerdasan itu terjadi kemampuan untuk menganalisis bertumbuh, mereka cenderung mencari sebab-sebab dari sesuatu, berkembang pula kemampuan untuk mencari hubungan atau kaitan antara berbagai hal dan juga bertambah kemampuan fikir, kemampuan gerak mekanik yang membawa kepada cepatnya daya reaksi. Selanjutnya akan meningkat pula kecermatan saling berhubungan antara gerak tangan dan mata serta organ tubuh lainnya. Kemampuan dan keterampilan khusus (spesifik) remaja terlihat jelas menjelang akhir perkembangan kecerdasannya.²⁷

²⁶Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 1-13

²⁷Lihat: *Ibit.*, h. 30-3.

c. Perkembangan Emosi

Sebagian pakar kejiwaan menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa goncang, berkecamuknya perubahan-perubahan emosional. Keadaan semacam ini dikenal istilah “Strom and Stress”. Lebih jauh Winarno Surakhmad mengatakan bahwa “sifat-sifat permulaan dalam periode-periode ini ialah munculnya keinginan menunjukkan sikap-sikap berani, ingin diperhatikan orang, yang sebenarnya sifat-sifat tersebut pada permulaan hanya merupakan sifat yang demonstratif untuk menyembunyikan kegelisahan-kegelisahan yang belum dikenalnya.”²⁸

Bahkan dalam remaja awal, seorang anak belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidakstabilan tersebut tampak jelas dalam berbagai sikap, dalam arti lain mereka belum dapat menentukan arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya bahkan kadang-kadang dapat menentukan sendiri lanjutan pendidikannya.

Dalam masa remaja awal seorang anak bukan hanya mengalami ketidakstabilan dan perasaan emosi. Dalam waktu bersamaan mengalami masa kritis. Dalam masa kritis ini seorang remaja berhadapan dengan persoalan apakah dirinya mampu memecahkan masalahnya sendiri atau tidak. Jika mampu memecahkan dengan baik, maka akan mampu pula menghadapi masalah selanjutnya, hingga dewasa ini. Jika dirinya tidak mampu memecahkan masalahnya dalam masa ini, maka ia akan menjadi orang dewasa yang senantiasa menggantungkan diri kepada orang lain.

Berbeda halnya jika seseorang remaja telah memasuki remaja akhir. Dalam masa ini remaja mulai berperasaan lebih tenang, lebih matang pemikirannya dalam menghadapi masalahnya, juga berpandangan realistik. Masa remaja akhir memiliki

²⁸Winarno Surakhmad, *Psikologi Pemuda* (Cet. IV; Bandung: Jemmans, 1980), h. 43-44.

arti yang sangat penting bagi seorang anak, sebab masa ini merupakan jenjang terakhir bagi remaja untuk memasuki pada dewasa. Proses pendewasaan tersebut dapat dimulai sejak remaja akhir melalui pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral dan perwujudannya.

Sehubungan dengan hal ini F. J. Monks dan kawan-kawan mengatakan bahwa: “Remaja sudah dapat menginternalisasi penilaian-penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai-nilai pribadi. Proses terjadinya perkembangan internalisasi norma-norma dan nilai-nilai ini, antara lain terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggap sebagai model. Hal ini dibuktikan dengan hasil sejumlah penelitian.

Dengan demikian bahwa dalam proses pendewasaan tingkah laku seorang remaja memerlukan “subjek model” atau “figur central”. Orang dewasa yang dikaguminya. Anak remaja akhir cenderung mengidentifikasi orang-orang dewasa dalam berbagai hal yang dikaguminya, seperti cara berpakaian. Hal ini berarti bahwa proses identifikasi inilah yang akan banyak menunjang remaja untuk membentuk pribadi dewasa.

3. Sikap Keagamaan Remaja

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa masa remaja menduduki tahap progresif dalam perkembangan hidup manusia. Didalamnya mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas dan mubilitas.

Sehubungan dengan perkembangan sikap keagamaan bagi mereka, maka kondisi itu sangat terkait dengan penghayatan dan sikap keagamaan mereka. Diakui oleh Zakiah Daradjat bahwa “Tingkat pertumbuhan dan perkembangan keagamaan bagi setiap remaja adalah sangat sejalan dengan perkembangan kecerdasan dan

emosinya”.²⁹ Maksudnya adalah remaja dalam memahami dan menyikapi agama tidak terlepas dari tingkat kecerdasan dan keadaan emosinya. Pada tahap ini, terutama pada tahap remaja akhir ajaran-ajaran agama telah mulai mereka pahami secara abstrak dan filosofis. Sebagai contoh bila remaja sudah mulai percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu akan bertumbuhlah kekaguman dan rasa keindahan alam yang kemudian diserahkannya sifat tersebut kepada Tuhan. Mereka akan bertambah yakin bahwa Tuhan Maha Bijaksana, indah dan menyukai keindahan.

Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu mereka akan selalu menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka pahami. Apa yang dahulu mereka terima tanpa ragu-ragu setelah masa remaja terakhir mereka masuki, semua ketentuan itu akan menjadi soal dalam hati mereka, bahkan mungkin secara terang-terangan akan mereka tanyakan kembali karena keragu-raguan telah menghinggapinya akibat kematangan kecerdasan, gejolak emosi dan pengaruh kondisi yang ada dalam lingkungannya. Selanjutnya dinyatakan oleh Zakiah Daradjat bahwa sikap remaja terhadap agama dapat dibagi atas empat kategori,³⁰ yaitu:

a. Percaya Turut-turutan

Keadaan ini berlangsung pada masa-masa remaja pertama yaitu antara 13-16 tahun. Sesudah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan lebih sadar.

²⁹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 37.

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 91-106.

Pada tahap ini corak yang ditunjukkan masih merupakan lanjutan dari cara beragama pada masa sebelumnya (kanak-kanak), seakan-akan belum terjadi perubahan apa-apa pada pikiran mereka terhadap agama. Keberagamannya masih banyak diwarnai oleh cara beragama dalam kehidupan keluarga, dan lingkungannya. Bila dalam keluarga atau masyarakatnya tercipta suatu suasana ketaatan dalam beragama, maka remaja itupun ikut larut di dalamnya. Jadi sangat tergantung pada kondisi dimana ia berada.

b. Percaya dengan kesadaran

Keadaan ini biasanya berlangsung setelah kegoncangan remaja pertama, yaitu kira-kira umur 17/18 tahun. Ketika itu pertumbuhan jasmani hampir selesai, sementara kecerdasan, kematangan berpikir dan pengetahuan semakin bertambah, semuanya itu mendorong remaja kepada untuk memikirkan dirinya sendiri, ingin mengambil tempat dan menonjol dalam masyarakat. Perhatian terhadap ilmu pengetahuan, agama dan soal-soal sosial bertambah besar dan semakin bagus.

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa ini ditandai dengan kecenderungan dengan memahami agama secara abstrak dan logis. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya pada masa kanak-kanak tidak menarik minatnya lagi. Ia tidak puas dengan dalil-dalil agama yang bersifat dogmatis kecuali disertai dengan argumen-argumen yang rasional. Disini remaja membuktikan diri sebagai penganut agama yang dilandasi dengan kesadaran, berbeda dengan keadaan sebelumnya yang hanya bersifat ikut-ikutan.

Sikap keagamaan remaja ketika itu kemungkinan dapat mengambil salah satu dari dua bentuk yaitu bersifat positif dan bersifat khurafi. Bersifat positif, yaitu ingin melihat segala pemahaman dan pengalaman terhadap ajaran agama dilakukan

semurni-murninya tanpa dinodai hal-hal yang syirik, bid'ah dan lain-lainnya. Sedangkan bersifat khurafi yaitu cenderung kepada unsur-unsur luar seperti: mistik, bid'ah, berhubungan dengan pendukunan dan lain-lain. Corak keagamaan yang ditunjukkan oleh remaja ini sangat ditentukan oleh keadaan sosial dimana sang remaja berinteraksi. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernest Harms terhadap 1789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun yang menunjukkan bahwa corak keberagamaan remaja sangat ditentukan oleh lingkungan sosialnya.³¹

c. Kebimbangan Beragama

Keadaan kebimbangan beragama biasanya terjadi sebagai konsekwensi logis dan kematangan berpikir yang telah dicapai oleh remaja. Seperti telah dijelaskan bahwa ketika remaja telah mencapai masa kematangan berpikir dan pengetahuannya sudah semakin bertambah semua persoalan yang dihadapinya ingin difahaminya secara kritis, termasuk ajaran agama.

Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja akhir, keyakinan beragama lebih dikuasai oleh pikiran, berbeda dengan masa permulaan remaja, di mana emosilah yang menguasai sikap keagamaannya. Oleh karena itu pikiran yang menguasai, pada masa remaja terakhir, maka sudah barang tentu banyak ajaran-ajaran agama yang kembali diteliti atau dikritik, terutama apabila pendidikan agama waktu sebelum bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau kondisi lingkungan yang mengharuskan demikian. Intensitas kebimbangan tersebut berbeda-beda antara satu remaja dengan remaja lainnya. Kualitasnya pun berbeda sesuai dengan kepribadian masing-masing

³¹Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 40.

remaja. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh al-Maligy terbukti bahwa sebelum umur 17 tahun kebimbangan beragama tidak terjadi. Puncak kebimbangan terjadi antara 17 dan 20 tahun.³²

d. Tidak Percaya Sama Sekali

Keingkaran kepada agama atau kecenderungan kepada atheisme adalah salah satu kemungkinan yang terjadi pada masa akhir remaja. Terjadinya keadaan ini, menurut Zakiah Daradjat tidak terlepas dari pengalaman keagamaan yang dialami sebelumnya. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orangtua kepadanya, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orangtuanya, dan selanjutnya kekuasaan terhadap siapapun. Setelah usia remaja dicapainya, maka tantangan itu akan berani menampilkan diri dalam bentuk menentang Tuhan, bahkan menentang wujud-Nya.³³

Asumsi di atas menunjukkan bahwa eksistensi orangtua merupakan referensi kehidupan bagi anak. Karena itulah, kehidupan rumah tangga sakinah, mawaddah dan warahmah, harus terwujud dan tercipta untuk mencapai ridha Allah. Untuk itu orangtua harus melibatkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membina kehidupan anak-anaknya. Pembinaan ini tidak terbatas, melainkan terus menerus harus dilakukan dan dikontrol terutama pada usia remaja. Orangtua harus menjadikan anak-anaknya sebagai insan-insan yang beradab, bermoral, dan berperilaku religius.

³²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama, loc., cit.*

³³Lihat: *Ibid.*

Rasulullah saw, pernah mengingatkan para orangtua melalui salah satu sabdanya.

حدثنا العباس بن الوليد الدمشقي ثنا علي بن عباس ثنا سعد بن عمارة أخبرني الحارث بن النعمان سمعت أنس بن مالك يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
أكرموا أولادكم واحسنوا أدبهم (رواه ابن ماجه)³⁴

Artinya:

‘muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka’.

Hadis di atas memerintahkan bahwa orangtua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Jadi adab yang diajarkan tentunya adab yang berdasarkan adab Rasulullah, karena adab Rasulullah telah terdidik dan terbina langsung oleh Allah swt.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi ketidakpercayaan remaja terhadap agama adalah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang sedang dialaminya, terutama kebudayaan dan filsafat yang melindunginya dan ide-ide atau keyakinan agama dan diri remaja.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan peserta didik bersifat ambivalence, sangat lebih sebagaimana kelabilan emosi yang dimilikinya serta kematangan kecerdasan yang selalu menghendaki perubahan dalam hidupnya. Selain itu juga sangat ditentukan oleh faktor rumah tangga, lingkungan masyarakat serta keadaan penduduknya.

³⁴Muhammad bin Yasid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Jilid II* (Qairo: Dart Al-Fikr, 1960), h. 1211.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sikap Kegamaan Peserta Didik

Manusia adalah merupakan makhluk yang lebih sempurna bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk hidup yang lain. Akibat dari unsur kehidupan yang ada pada manusia, manusia berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan dalam segi fisiologi maupun perubahan-perubahan dalam psikologi.

Dalam mempelajari perkembangan manusia dan perkembangan anak pada khususnya, dituntut dapat menaruh perhatian secara serius sebab dalam perkembangan dan pertumbuhan anak beriringan dengan adanya gejala yang ditimbulkannya sebagaimana yang disebutkan di atas. Bila hal itu tidak diperhatikan faktor yang mempengaruhinya juga tidak akan diketahui dengan jelas. Dalam ilmu jiwa dikenal ada tiga faktor yang senantiasa berpengaruh dalam proses perkembangan yang dikemukakan oleh para ahli yang lebih populer disebut aliran. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut:

a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme adalah suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarnai sejak lahir. Aliran ini di pelopori oleh Arthur Scopenhauer, yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto. Menurutny :

perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.³⁵

³⁵M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h 59.

Aliran nativisme memandang hereditas (*Heredity*) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik itu merupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan, satu tubuh yang berwarna gelap di dalam inti sel Elementer. Gen adalah sebaran partikel Hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang diduga menjadi unit elementer dari sifat keturunan atau kebakaan.³⁶

Asumsi yang mendasari aliran ini adalah bahwa diri anak dan orang tua terdapat banyak kesamaan, baik fisik maupun psikis. Setiap manusia memiliki gen. Gen adalah butiran kecil yang terdapat di dalam sel-sel kelamin manusia yang dipindahkkan dari orang tua kepada keturunan dan merupakan sifat-sifat yang diwariskan.³⁷

Mashur Rajab menyebutkan bahwa ada lima macam yang dapat diwariskan dari orang tua kepada anaknya, yaitu: pertama, pewarisan yang bersifat jasmaniah seperti, warna kulit, bentuk tubuh, sifat rambut, dan sebagainya. Kedua, pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan. Ketiga, pewarisan yang bersifat tingkah laku, seperti tingkah laku terpuji atau tercela, lemah lebut, atau keras kepala, taat atau durhaka. Keempat, pewarisan yang bersifat alamiah yaitu pewarisan internal yang dibawa sejak kelahiran anak tanpa pengaruh dari faktor

³⁶Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis* (Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999), h. 95.

³⁷*Ibid.*

eksternal. Kelima, pewarisan yang bersifat Sosiologis, yaitu pewarisan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal.³⁸

Dari pemaparan tersebut di atas, jelaslah bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pengaruh perkembangan jiwa anak adalah faktor bawaan atau bakat yang dibawanya sejak lahir yang akan menentukan arah dan kehidupan anak pada proses kehidupan selanjutnya. Oleh karena anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat yang dibawanya sejak lahir. Dalam hal ini pendidikan ataupun pengalaman yang dialaminya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya itu, tidak memberi pengaruh apa-apa pada dirinya. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut Pesimisme Paedagogis.

Bila dilihat pandangan aliran nativisme tersebut di atas, dalam kaitannya dengan pendidikan guru tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu, bakat dan pembawaan yang dibawanya sejak lahir itulah yang akan membentuk jiwa dan kepribadian anak selanjutnya.

b. Aliran Emperisme

Aliran emperisme disebut juga aliran enviromentalisme, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya suatu tingkah laku pengalaman empirik bagi aliran ini merupakan sumber dari segala dari kepribadian. Aliran ini dipelopori oleh filosof berkebangsaan inggris yaitu John locke, yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa:

³⁸ *Ibid.*, h. 96.

Perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat, dan pembawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya.³⁹

Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apapun. Ia bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan, dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif. Bayi lahir memiliki kecenderungan yang sama dengan yang lain. Mereka segera menyusui apabila bibirnya bersentuhan dengan puting susu. Mereka juga menangis apabila merasa lapar, haus dan sakit. Jadi, semua bayi yang lahir itu selalu dalam keadaan kosong dan perbedaan kepribadian yang nampak kemudian disebabkan oleh pengaruh lingkungan dalam proses kehidupannya.

Lingkungan yang mempengaruhi kepribadian terdiri atas lima aspek yaitu geografis, historis, sosiologis, kultural dan psikologi.⁴⁰ Lingkungan geografis disebut juga lingkungan alamiah, yaitu lingkungan yang ditentukan oleh letak wilayah seperti di daratan, pegunungan dan pesisir pantai, kondisi iklim seperti panas, di gunung sahara, tropis, sedang dan salju, sumber penghasilan seperti wilayah industri, pertanian, pertambangan, dan perminyakan. Lingkungan historis yaitu lingkungan yang ditentukan oleh ciri suatu masa kemunduran, masa pencerahan dan kebangkitan, era industri dan sebagainya. Masing-masing masa dan era memiliki corak peradaban tersendiri.

³⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 44.

⁴⁰Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 93.

Lingkungan sosiologi yaitu lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dalam suatu komunitas sosial. Hubungan ini selalu dikaitkan dengan tradisi, nilai-nilai, peraturan-peraturan dan undang-undang. Lingkungan kultural yaitu lingkungan yang ditentukan oleh kultur suatu masyarakat. Kultur ini meliputi cara berfikir, bertindak, berperasaan, dan sebagainya. Lingkungan psikologis adalah lingkungan yang ditentukan oleh kondisi kejiwaan, seperti kondisi rasa tanggung jawab, toleransi kesadaran, kemerdekaan, keamanan dan sebagainya. Masing-masing lingkungan di atas menentukan kepribadian seseorang, walaupun proporsinya tidak selalu seimbang. Suatu kepribadian kadang-kadang lebih didominasi oleh faktor lingkungan yang lain. Ketika faktor-faktor lingkungan ini berfungsi pada diri seseorang maka kepribadiannya secara kualitatif menjadi lebih dewasa dan baik.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa menurut pandangan aliran empirisme bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa anak hanya faktor dari luar diri anak seperti pengalaman yang dialaminya atau pendidikan yang ada pada dirinya atau yang ditempuhnya yang membentuk jiwa dan kepribadiannya.

Bila dilihat dari kehidupan sekitar, kelihatannya tidak dapat dipungkiri tentang pengaruh dan lingkungan seperti halnya dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya sangat menentukan perkembangan masa depan para siswa (anak) yang mereka lahirkan. Begitu juga halnya dengan lingkungan ataupun teman sepermainan sangat besar pengaruhnya dalam hal perkembangan anak selanjutnya. Jika anak banyak berteman dengan anak yang kurang mendapat didikan dari orang tuanya, maka anak besar kemungkinan untuk mengikuti sifat buruk yang ada pada teman sepermainannya. Oleh karena itu, faktor lingkungan juga tidak dapat dipungkiri dalam mempengaruhi jiwa anak dalam perkembangannya.

c. Aliran konvergensi

Aliran konvergensi adalah aliran yang membangun dua aliran tersebut di atas, konvergensi adalah intraksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku William Stren, mengatakan bahwa:

Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja integral antara faktor (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, hanya saja salah satu faktor itu ada yang lebih dominan dalam pembentukan kepribadian sementara faktor yang lain lebih sedikit proporsinya.⁴¹

Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa dalam proses perkembangan jiwa anak terdapat dua faktor yang keduanya sama-sama berpengaruh. Bila kedua faktor tersebut dapat diarahkan dengan baik sesuai dengan cita-cita yang mengasuhnya, maka harapan dan cita-cita itu akan dapat tercapai. Sebaliknya jika keduanya dibiarkan begitu saja maka harapan dan cita-cita pengasuhnya juga mustahil dapat tercapai. Begitu juga halnya dalam dunia pendidikan Islam. Islam menganggap bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan kepada anak didik untuk melihat dunia luar dengan tidak mengabaikan faktor bakat atau pembawaan yang dimiliki oleh anak atau murid.

d. Fitrah

Dalam pandangan Islam, kemampuan dasar atau pembawaan disebut dengan “*fitrah*”. Secara etimologis, “*Fitrah*” berarti sifat asal, kesucian, bakat. Secara terminologi “*fitrah*” adalah tabiat yang siap menerima ajaran agama Islam.⁴² Jika dikaitkan dengan teori pendidikan Islam dapat dikatakan, bahwa “*fitrah*”

⁴¹ *Ibid.*, h. 98.

⁴² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, (Jakarta: Jamunu, 1970), h. 277.

mengandung inflikasi kependidikan yang berkonotasi kepada konvergensi. Karena fitrah mengandung makna kejadian yang didalamnya berisi potensi dasar beragama yang benar dan lurus yaitu Islam namun potensi dasar ini dapat berubah karena pengaruh lingkungan sekitarnya.

Hal tersebut sesuai dengan hadis Nabi sebagai berikut :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخاري)⁴³

Artinya:

Dari Abi Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda : "tidak ada anak yang dilahirkan kecuali lahir dalam keadaan fitrah (berpotensi), maka ibu bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Hadis ini dapat dipahami bahwa "fitrah" sebagai pembawaan sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bahkan ia tak akan berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh lingkungan tersebut. Sementara lingkungan itu sendiri dapat diubah bila tidak *favourable* (tidak menyenangkan karena tidak sesuai dengan cita-cita manusia).⁴⁴

Namun demikian, meskipun fitrah dapat dipengaruhi lingkungan, tetapi kondisinya tidaklah netral. Ia memiliki sifat yang dinamis, *reaktif* dan *responsif* terhadap pengaruh dari luar.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan dan berakhir setelah ia meninggal dunia.⁴⁵ Jadi pendidikan berlangsung

⁴³Imam al-Bukhari, Sahih al-Bukhari, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 127.

⁴⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: PT. Intermesa, 2002), h. 8.

⁴⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), h. 75.

seumur hidup. Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan bergantung ibu atau orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk berjalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia.

Oleh sebab itu anak atau bayi manusia memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar sedikit demi sedikit untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Dengan demikian, maka tanggung jawab pendidikan bukanlah merupakan tanggung jawab sepihak atau orang perorang akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama, disebabkan banyak faktor yang mengiringi pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Oleh karena itu, ketiga lingkungan pendidikan (di rumah dan lingkungan sekolah) memiliki fungsi dan peranan yang sama-sama menentukan. Sebab terkadang anak yang berhasil dididik dalam lingkungan keluarga, akan tetapi lingkungan di luar rumahnya yang merusak pendidikannya yang telah ditanamkan oleh orang tuanya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, seharusnya bagi semua lembaga-lembaga pendidikan yang ada, baik lembaga pendidikan dalam jalur sekolah ataupun pendidikan di luar jalur sekolah untuk meningkatkan peran dan fungsinya dalam usaha menumbuhkan, membina, mengembangkan dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak didik semaksimal mungkin. Sehingga

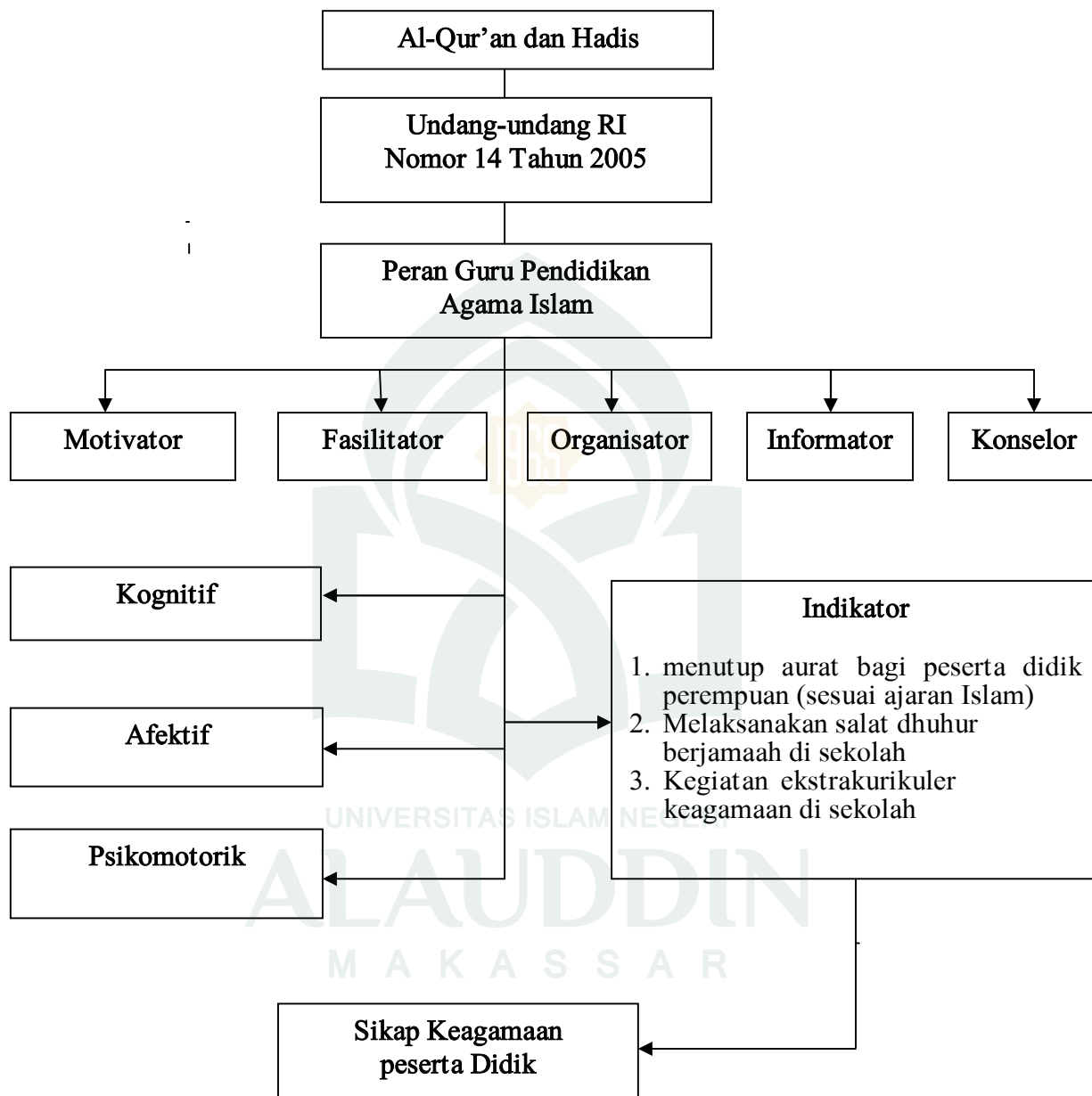
dengan demikian segala pengaruh yang sifatnya negatif akan dapat dihindarkan dari diri peserta didik yang pada akhirnya anak didik akan berkembang ke arah yang optimal.

D. Kerangka Pikir

Setelah dikemukakan landasan teoretis yang berisi ulasan teori yang mendukung penelitian ini, maka dibuat konseptualisasi model penelitian. Dari teori-teori yang mendukung penelitian ini, maka kerangka pikir penelitian sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Pikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif.¹ Dengan maksud untuk menggambarkan fakta atau gejala apa adanya atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.² Penelitian ini juga hendak mengeksplorasi dan mengklarifikasi sejumlah variabel yang berkenaan masalah yang diteliti.³ Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Strategi dalam penelitian ini mengarah pada fenomenologis sehingga memungkinkan peneliti bertolak dari data empiris yang ditemukan di lapangan. Penelitian ini juga tidak menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sinergis.⁴

¹Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang dialami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci mengambil sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan trigulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 15.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 234.

³Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi* (Cet. VII; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 20.

⁴Sugiono, *op. cit.*, h. 285.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan. Terletak pada bagian Utara Propinsi Sulawesi Selatan dengan jarak \pm 360 Km dari Kota Makassar ibu kota Propinsi Sulawesi Selatan. Kota Palopo berbatasan dengan Kabupaten Luwu (Utara dan Selatan), Kabupaten Tanah Toraja (Barat) dan Teluk Palopo (Teluk Bone) disebelah Timur.⁵

Pemilihan daerah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa wilayah ini termasuk kota pendidikan, hal ini tergambar dari banyaknya lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan tingkatannya, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) usia 0 tahun, Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi, Baik yang berciri umum maupun yang berciri khusus. Sebagai suatu kota pendidikan tentu saja salah satu masalah serius yang dihadapi adalah problematika pendidikan dalam berbagai aspeknya, termasuk aspek-aspek Guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi obyek penelitian ini.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yakni mengamati fenomena yang muncul dilapangan serta mencari makna dari pengalaman informan.⁶ Selain itu juga digunakan pendekatan keilmuan interdisipliner, yakni:

1. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang mempelajari jiwa seseorang (peserta didik), melalui gejala perilaku seseorang yang nampak dan mengamati situasi psikis pada lingkungan SMA Negeri 1 Kota Palopo yang dapat mempengaruhi sikap keagamaan peserta didik.

⁵Idwar Anwar, *Fajar Baru Palopo Kota Idaman*, (Palopo: Pustaka Sawerigading; 2008), h. 7.

⁶Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed. VI (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 82.

2. Pendekatan teologis normatif, pendekatan ini memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadis yang menjadi motivasi pendidikan Islam.⁷
3. Pendekatan pedagogik, yakni pendekatan edukatif dan kekeluargaan kepada objek penelitian sehingga mereka merasa tidak canggung memberikan data yang dibutuhkan.

D. Sumber Data

Dilihat dari segi sumber perolehan data atau dari mana data tersebut diperoleh secara umum dalam penelitian dikenal dua jenis data penelitian, yaitu data sekunder (*secondary data*) dan data primer (*primary data*). Kedua jenis data ini selalu dipakai oleh para peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama-sama ataupun secara terpisah.

a. Data primer adalah jenis data yang diperoleh dan digali dari sumber utamanya. Data primer biasa juga disebut data mentah karena diperoleh dari hasil penelitian lapangan secara langsung, yang masih memerlukan pengolahan lebih lanjut, lalu kemudian data tersebut memiliki arti.⁸ Sumber asli penelitian ini adalah data yang berasal dari SMA Negeri 1 Kota Palopo yakni:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Kota Palopo
2. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo
3. Guru Mata Pelajaran yang lain dan Wali Kelas

⁷M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: *Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 20.

⁸Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, (Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 122.

4. Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo

b. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil pengolahan pihak kedua dari hasil penelitian lapangan. Data sekunder diperoleh berupa dokumen yang ada kaitannya dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Keagamaan, Peserta Didik dan berbagai hasil penelitian yang relevan.⁹ Digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, instrumen utamanya adalah peneliti sendiri untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁰ Instrumen pendukung adalah *interview guide* (pedoman wawancara) digunakan untuk menghimpun data dari informan atau sumber data yang berkaitan dengan kondisi, Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Catatan dan kamera digunakan untuk wawancara tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penyusunan tesis ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, dengan observasi sebagai pengumpul data dimaksud observasi yang dilakukan secara sistematis. Dalam observasi ini penulis mengamati keadaan

⁹*Ibid.* h. 21.

yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur, atau memanipulasikannya. Dalam hal ini penulis terjun langsung ke lokasi penelitian.

2. Dokumentasi, dengan memeriksa semua data yang berkaitan dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.
3. Interview, yakni mengadakan wawancara dengan guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Guru Mata Pelajaran lainnya.¹¹

F. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Untuk mendapatkan informasi dan data tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Sikap Keagamaan dan Peserta Didik. Maka peneliti membaca dan mengamati berbagai dokumen dilakukan. Wawancara dilakukan dengan menghubungi pejabat yang bertanggungjawab di bidang pendidikan (kepala sekolah), guru Pendidikan Agama Islam, Guru Mata Pelajaran lain, peserta didik dan yang terkait.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan kajian sosiologis mikro dengan mengkaji Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan pendekatan logika induktif, dimana

¹¹S. Nasution, *Metode Research* (Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 86.

silogisme dibangun berdasarkan hal-hal khusus atau data lapangan dan bermuara pada kesimpulanya-kesimpulan umum.¹² Gejala-gejala sosiologis dan religius yang muncul dipetakan dari perspektif komunitas itu sendiri.

Analisis dan verifikasi data dilakukan sejak awal sampai akhir penelitian dalam proses siklikal melalui pemeriksaan terhadap a) pengamatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo; b) dokumen; c) wawancara; d) reduksi data yang dilakukan melalui proses memilih, memfokus, menyederhanakan, mempertajam, mengorganisasikan, dan melakukan abstraksi data yang telah terkumpul sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam rangka uji keabsahan hasil penelitian, peneliti mencoba membangun mekanisme sistem keabsahan hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong atau Burhan Bungin disebut dengan istilah meta-metode yaitu menggunakan beberapa metode sekaligus dalam suatu penelitian yang dilakukan secara linear atau secara silang, untuk menguji apakah data yang diperoleh dalam penelitian itu adalah sah dan benar.¹³

Berikut ini beberapa teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam upaya menjamin keabsahan data hasil penelitian yaitu:

1. Ketekunan pengamatan dilakukan terhadap Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Triangulasi dilakukan dengan jalan membandingkan dan mengecek

¹²Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, ED. I, (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 143.

¹³*Ibid*, h. 254-261.

ulang informasi yang diperoleh melalui pengamatan Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) serta dengan data hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari data primer.

2. Kecukupan referensi dilakukan dengan jalan membuat catatan lapangan, membuat transkrip pengamatan berperanserta, mengumpulkan dokumen yang diperlukan untuk memperkuat hasil pengamatan.

3. Uraian rinci dibuat untuk membangun keteralihan dalam penelitian. Hal ini dilakukan dengan jalan melaporkan hasil penelitian dengan uraian yang teliti dan secermat mungkin serta mengacu pada kajian penelitian sehingga dapat menggambarkan konteks penelitian yang dilaksanakan. Uraian tersebut disusun berdasarkan data apa adanya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Kota Palopo

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kota Palopo didirikan pada tahun 1960 di atas areal tanah ± 2 ha, berada pada jantung kota Palopo. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan terfavorit dalam jenis dan tingkatannya di kota Palopo. Hal ini dibuktikan dengan besarnya jumlah peminat yang mendaftarkan diri setiap awal tahun pembelajaran baru.¹

Kepoloporan SMA Negeri 1 Kota Palopo dalam pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia, terutama dalam lingkup kota Palopo dan sekitarnya sangat patut dibanggakan. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah alumninya yang menduduki posisi terhormat baik dalam masyarakat, pemerintahan maupun bidang-bidang lainnya, serta mereka yang sementara belajar diperguruan tinggi.

Sejak berdirinya telah melahirkan puluhan ribu alumni, dan selama ini telah mengalami perkembangan yang cukup berarti dalam berbagai aspek. Untuk mengetahui secara kongkret kondisi obyektif SMA Negeri 1 Kota Palopo, dapat dilihat dalam beberapa hal berikut ini:

1. Keadaan Peserta Didik

Untuk mengetahui secara kongkrit jumlah peserta didik SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat digambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

¹Sumber Data, *Kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 3 April 2012

Tabel 4.1.

Keadaan Peserta Didik SMAN 1 Kota Palopo

Keadaan Siswa	Tahun Pembelajaran	Kelas I Rgr (Org)	Kelas I Inter (Org)	Kelas II Rgr (Org)	Kelas II Inter (Org)	Kelas III (Org)	Kls III Inter (Org)	Jlh
Jumlah Siswa	03/04	360		350		324		1034
	04/05	360		356		352		1068
	05/06	360		348		315		1023
	06/07	360		397		354		1111
	07/08	339	64	363		374		1140
	08/09	288	35	328	61	353		1061
	09/10	328	40	282	32	289	60	1031
	10/11	295	33	303	28	274	30	963
Jumlah Rombel	03/04	9		9		8		26
	04/05	9		8		9		26
	05/06	9		9		8		26
	06/07	9		9		9		27
	07/08	9		9		9		27
	08/09	9	1	7	2	9		28
	09/10	9	1	8	1	7	2	28
	10/11	9	1	9	1	8	1	29
Jumlah Mengulang	03/04	-		-		-		-
	04/05	-		-		-		-
	05/06	-		-		-		-
	06/07	-		-		-		-
	07/08	-		-		-		-
	08/09	-		-		-		-
	09/10	-	-	-	-	-	-	-
	10/11	-	-	-	-	-	-	-

Tabel 4.2.
Rasio Penerimaan Peserta Didik

Tahun Pembelajaran	Jumlah Peserta Didik		
	Pendaftar	Diterima	Presentasi yg diterima
2004 / 2005	825	360	43.64
2005 / 2006	979	360	36.77
2006 / 2007	1258	360	28.62
2007 / 2008	870	414	47.57
2008 / 2009	1089	320	29.35
2009 / 2010	1020	368	36,00
2010 / 2011	926	327	44,08

Tabel 4.3.
Alumni Yang Diterima Di Berbagai Perguruan Tinggi

Tahun Pembelajaran	Jumlah Alumni	Jalur Penerimaan PTN			
		SNMPTN	PMDK/ JPPB	Jumlah	Persentase
2003 / 2004	322	54	109	163	50.62
2004 / 2005	351	76	18	94	26.78
2005 / 2006	314	50	35	85	27.07
2006 / 2007	338	78	17	95	28.40
2007 / 2008	372	73	64	137	36.31
2008 / 2009	364	30	63	93	25,55
2009 / 2010	355	73	102	175	48,10

Untuk mengetahui secara rinci jumlah siswa-siswi SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dikemukakan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Jumlah Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo

Tahun Pembelajaran 2011/2012

Tingkat	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
I	293	40	7	4	4	-	348
II	238	44	6	-	-	-	288
II	244	60	11	4	1	-	320
Jumlah	775	144	24	8	5	-	956

Dari data di atas dapat diketahui bahwa besarnya jumlah peserta didik pada SMA Negeri 1 Kota Palopo adalah 956 orang dengan rincian 775 orang beragama Islam, 144 orang beragama Kristen Protestan, 24 orang Beragama Kristen Katolik, 5 orang Beragama Budha.²

² Sumber data: *Ruang Tata Usaha SMA Negeri 1 Kota Palopo*, 23 Maret 2012.

Tabel 4.5.

Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Kota Palopo

No	N A M A	GOL RUANG
1	Drs. Muhammad Jaya, M.Si 19561222 198403 1 009	Pembina, IV / a
2	Dra. Tjaharia Padarante. 19521001 198003 2 005	Pembina, IV / a
3	Drs. H. Mursalim 19611231 198603 1 200	Pembina, IV / a
4	Drs. Muh Mahsyam A. 19581209 198303 1 010	Pembina, IV / a
5	Dra. Hj. Hajar. 19571231 198403 2 034	Pembina, IV / a
6	Drs. Abd Rahim 19591231 198603 1 261	Pembina, IV / a
7	Drs. Hamzah 19580519 198303 1 011	Pembina Tk I, IV / b
8	Drs. Amir Makkau. 19571231 198103 1 153	Pembina, IV / a
9	Drs. Husin Abdul. 19540607 198103 1 014	Pembina, IV / a
10	Drs. Zainal. 19541231 198603 1 118	Pembina, IV / a
11	Drs. R. Sugito. 19520202 198603 1 009	Pembina, IV / a
12	Dra. Hj Mujahida, M.Si 19601215 198608 2 003	Pembina, IV / a
13	Drs. Muhtar 19630701 198703 1 018	Pembina, IV / a
14	Drs. Siddin 19581231 198603 1 238	Pembina, IV / a
15	Drs. H. Baharuddin 19620204 198703 1 015	Pembina, IV / a

16	Dra. Rosniar, M.Pd 19641011 198903 2 006	Pembina, IV / a
17	Mudaffar,S.Pd. 19530929 198102 1 003	Pembina, IV / a
18	Drs. Basri. 19620720 198703 1 015	Pembina, IV / a
19	Drs. Syarifuddin 19550913 198403 1 003	Pembina, IV / a
20	Ludia Siramba' S.Pd. 19560912 198102 2 002	Pembina, IV / a
21	Drs.Esthepanus Sita S,S.M.M.Pd 19641231 199303 1 116	Pembina, IV / a
22	Harun Tambu,S.Pd. M.M.Pd 19580422 198403 1 008	Pembina, IV / a
23	Parebong. 19550505 198101 1 024	Pembina, IV / a
24	Fransiscus Rony B. 19560215 198003 1 017	Pembina, IV / a
25	Drs. Abdul Rahmat, M.M.Pd 19680828 199403 1 008	Pembina, IV / a
26	Alimus,S.Pd. 19640405 198703 1 022	Pembina, IV / a
27	Drs. Samal, M.Pd 19641231 199303 1 115	Pembina, IV / a
28	Darmi C.S.Pd. 19661231 198812 2 013	Pembina, IV / a
29	A.Patriani,S.Pd. 19681231 199002 2 009	Pembina, IV / a
30	Zamhari,S.Pd 19620727 198703 1 018	Pembina, IV / a
31	Sudhiarti,S.Pd. 19690901 199412 2 008	Pembina, IV / a
32	Husmiati,S.Pd. 19711020 199512 2 001	Pembina, IV / a
33	Fransiska BS,S.Pak. 19610502 198801 2 003	Pembina, IV / a

34	Syamsu Rijal,S.Pd. 19700808 199003 1 008	Pembina, IV / a
35	Ahmad Pathoni,S.Pd 19691210 199103 1 010	Pembina, IV / a
36	Sukmawati Syamsul,S.Pd, M.Pd 19731005 199903 2 008	Pembina, IV / a
37	Hasbiah Suma,S.Pd. 19671030 199802 2 004	Pembina, IV / a
38	Sugiono Siban,S.Pd. 19680312 199303 1 011	Penata Tk.I, III / d
39	Dra. Hj. Uswah M. 19621231 199703 2 010	Pembina, IV / a
40	Saiful,S.Pd. 19790517 200312 1 006	Penata Tk.I, III / d
41	Sarullah,S.S. 19731231 200312 1 012	Penata Tk.I, III / d
42	Junaeni Sampe R.,S.Pd. MM 19740730 200312 2 002	Penata Tk.I, III / d
43	Samsiah Saleh,S.Pd. 19781008 200312 2 010	Penata Tk.I, III / d
44	Andi Armin,S.Pd 19761008 200312 1 005	Penata Tk.I, III / d
45	Naidin Syamsuddin,S.Ag.,M.Pdi 19730801 200312 1 008	Penata Tk.I, III / d
46	Suriadi Longsong,S.Pd., M. Pd 19751218 200502 1 005	Penata , III / c
47	Wahyudin Kasim Sul,S.Pd. 19790612 200502 1 007	Penata , III / c
48	Mardianah,S.Pd. 19791229 200502 2 004	Penata , III / c
49	Harun,S.Pd. 19821218 200604 1 010	Penata , III / c
50	Nur Hikma Abdul, S.Pd. 19830421 2000604 2 014	Penata , III / c
51	Oktapina Pasinggi,ST. 19761104 200604 2 011	Penata , III / c

52	Sudirman,S.Ag.,M.Pd. 19710204 200604 1 014	Penata , III / c
53	Muh.Yamin,SE. 19611231 200604 1 100	Penata , III / c
54	Tenri Nyili Nawir,S.Pd. 19770815 200604 2 024	Penata , III / c
55	Alfius,S.Pd 19650423 200701 1 009	Penata Muda TK.I, III / b
56	Mugiarti, S.Pd 19770807 200804 2 003	Penata Muda TK.I, III / b
57	Ria Irawati,ST. 19751011 200801 2 007	Penata Muda TK.I, III / b
58	Alfaidhah, S.Pd 19811212 200701 2 015	Penata Muda TK.I, III / b
59	Beniel Manuk Allo, S.Pd 19800910 200604 1 016	Penata Muda TK.I, III / b
60	Takdir Kasim,S.Pd 19821221 200902 1 004	Penata Muda, III / a
61	Hasrianto Aena, S.Pd 19800713 201001 1 025	Penata Muda, III / a
62	Karmi Pasanda, S.Pd 19850926 201001 2 030	Penata Muda, III / a
63	Fatmawati, S.Sos 19760917 201001 2 009	Penata Muda, III / a
64	Nirwana Nengsih, S.Kom 19840719 201001 2 026	Penata Muda, III / a
65	Muhammad Asdar, S.Pd 19800525 201001 1 029	Penata Muda, III / a
66	Mawardi, S.Kom 1975801 200902 1 002	Penata Muda, III / a
68	Nani Minarni, S.Pd 19880105 201101 2 017	Penata Muda, III / a
69	HB Sibenteng	GTT
69	Reski Kurniawan, SE	GTT

70	Hanisa, S.Pd	GTT
71	Hariawan, SE	GTT
72	Juwita Crestiani, S.Pd	GTT
73	Mety, S.Th	GTT
74	Rahmawaty, S.Pd	GTT
75	Noviyana Saleh, SS	GTT
76	Nurhikmah Sidang, S.Pd	GTT
77	Muh Salbi, S.Pd	GTT

2. Ketenagaan (Guru Dan Karyawan)

- a. Guru PNS (Guru Tetap) = 70 Orang
- b. Guru Non PNS (GTT) = 10 Orang
- c. Karyawan PNS = 9 Orang
- d. Karyawan Non PNS = 10 Orang
- e. Pelatih Ekstrakurikuler = 23 Orang

3. Sarana Penunjang Pembelajaran

Sarana Penunjang kegiatan Pembelajaran selain sarana fisik gedung atau ruang kelas, sekolah dilengkapi pula sarana pembelajaran berupa :

- a. Ruang Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi, Bahasa, dan Komputer.
- b. Judul buku Perpustakaan 1.558=5.431 eks
- c. Jaringan internet dan Webside SMA Negeri 1 Palopo dengan alamat:
www.smun1-plp.sch.id dan E-Mail : smn1palop@yahoo.com

d. LCD Proyektor 12 buah

e. Tower Internet 1 Unit

4. Hasil Yang Dicapai

Pada tahun pembelajaran 2009/2010 , SMA Negeri 1 Palopo meraih prestasi yang cukup bagus baik pada bidang akademik maupun non akademik :

a. Bidang Akademik

Juara 1 IT Competition Seluwu Raya dilaksanakan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo tahun 2010, Juara 3 Lomba Matematika Seluwu Raya dilaksanakan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo tahun 2010, Juara 3 Lomba Bahasa Inggris Seluwu Raya dilaksanakan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo tahun 2010, Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Inggris Seluwu Raya di STAIN Palopo tahun 2010, Juara 3 Lomba Debat Bahasa Inggris Seluwu Raya di STAIN Palopo tahun 2010, Juara 3 Water Rocket Competition IKA SKIBAR Se SULSELBAR di Toraja tahun 2010, Juara I Lomba Mading UNM di Makassar tahun 2010, Juara I Lomba Debat Bahasa Inggris UNM di Makassar tahun 2010, Juara 3 Quick n Right UNM di Makassar tahun 2010, Juara I Writing UNM di Makassar tahun 2010, Juara 3 Writing UNHAS di Makassar tahun 2010, Juara 3 Lomba Pidato Bahasa Inggris Se Sul-Sel dilaksanakan GEMAPENA Kota Palopo tahun 2010, Juara Harapan I Debat Bahasa Inggris Se Sul-Sel dilaksanakan GEMAPENA Palopo 2010, Juara 2 Cerdas Cermat JILC tingkat Kota Palopo dan mewakili Palopo untuk tingkat propinsi, Juara 3 lomba Biologi di UNM, Kelulusan untuk semua program (IPA dan IPS) mencapai 100%, SMA Negeri 1 Palopo meloloskan 16 orang peserta didik ke Olympiade Sains tingkat propinsi, SMA Negeri 1 Kota Palopo merupakan Pusat Sumber Belajar (PSB) di Sul-Sel dari 30 sekolah PSB di seluruh Indonesia, SMA

Negeri 1 Palopo berhasil meloloskan peserta didiknya masuk Perguruan Tinggi sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Jumlah Alumni Yang diterima di Perguruan Tinggi

No	Perguruan Tinggi	Jumlah	Ket
1.	Universitas indonesia	1 orang	
2.	Institut Pertanian Bogor	2 rang	
3.	Universitas Hasanuddin	55 orang	
4.	Universitas Negeri Makassar	11 orang	
5.	Universitas Islam Negeri	2 orang	
6.	Politeknik Negeri Makassar	17 orang	
7.	Politeknik Kesehatan	2 orang	
8.	Politeknik Pos Indonesia	15 orang	
9.	SMBB Telkom	7 orang	
10.	STT PLN Jakarta	51 Orang	
11.	Akademi Meliter	1 orang	
12.	United Tractors	4 orang	
13.	Universitas sam Ratulangi	2 orang	
14.	STKIS Bandung	2 orang	
15.	IPDN	1 Orang	
16	AMI VETERAN	2 Orang	
	JUMLAH	175 orang	

b. Bidang Non Akademik

Juara 1 IBB putra yang dilaksanakan IKA SMANSA di Palopo tahun 2009, juara 3 IBB putri yang dilaksanakan IKA SMANSA di Palopo tahun 2009, Juara 1 IBB putra yang dilaksanakan SMANSA di Kota Palopo tahun 2009, Juara 2 YBC putra yang dilaksanakan di Sorowako tahun 2009, Juara 1 dan 3 IBB putra UNCOK CUP yang dilaksanakan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo, Juara 1 IBB putri UNCOK CUP yang dilaksanakan Universitas Cokroaminoto Kota Palopo, Juara 1 IBB putra yang dilaksanakan IKA SMANSA di Kota Palopo tahun 2010, Juara 2 Liga Pendidikan Indonesia (LPI) Kota Palopo tahun 2010, Juara 1 Futsal Smanet CUP di laksanakan SMAN 3 Kota Palopo tahun 2010, Juara 1 Peserta didik kreatif tingkat kota Palopo dan berhak mewakili Kota Palopo ke tingkat propinsi.

5. Kurikulum

Kurikulum di SMA Negeri 1 Kota Palopo untuk semua kelas menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Tabel 4.7.
Struktur dan Muatan Program IPA Kelas Reguler

No	MUATAN	Smt 1	Smt 2	Smt 3	Smt 4	Smt 5	Smt 6
A.	MATA PELAJARAN						
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa & Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4

5	Matematika	4	4	6	6	6	6
6	Seni Budaya (Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, desain Grafis)	2	2	2	2	2	2
7	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8	Ilmu Pengetahuan Sosial						
	Sejarah	2	2	1	1	1	1
	Geografi	2	2	-	-	-	-
	Ekonomi	2	2	-	-	-	-
	Sosiologi	2	2	-	-	-	-
9	Ilmu Pengetahuan Alam						
	Fisika	3	3	5	5	5	5
	Kimia	3	3	5	5	5	5
	Biologi	3	3	4	4	4	4
10	Teknologi Informatika	2	2	2	2	2	2
11	Bahasa Asing	2	2	-	-	-	-
	Bahasa Jepang	-	-	-	-	2	2
	Bahasa Arab	-	-	2	2	-	-
B	MUTAN LOKAL						
	TIK	-	-	2	2	2	2
C	PENGEMBANGAN DIRI						
	Evaluasi	-	-	-	-	2	2
	Bimbingan & Konseling	1	1	1	1	1	1
	Layanan Klinis	1	1	1	1	-	-
	JUMLAH	41	41	41	41	42	42

Tabel 4.8.

Struktur dan Muatan Program IPS Kelas Reguler

No	MUATAN	Smt 1	Smt 2	Smt 3	Smt 4	Smt 5	Smt 6
A.	MATA PELAJARAN						
1	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa & Sastra Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5	Matematika	4	4	4	4	4	4
6	Seni Budaya (Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, desain Grafis)	2	2	2	2	2	2
7	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8	Ilmu Pengetahun Sosial						
	Sejarah	2	2	3	3	3	3
	Geografi	2	2	3	3	3	3
	Ekonomi	2	2	7	7	7	7
	Sosiologi	2	2	4	4	4	4
9	Ilmu Pengetahun Alam						
	Fisika	3	3	-	-	-	-
	Kimia	3	3	-	-	-	-
	Biologi	3	3	-	-	-	-

10	Tekhnologi Informatika	2	2	2	2	2	2
11	Bahasa Asing	2	2	-	-	-	-
	Bahasa Jepang	-	-	-	-	2	2
	Bahasa Arab	-	-	2	2	-	-
B	MUATAN LOKAL						
	Akuntansi	2	2	2	2	2	2
	JUMLAH	43	43	43	43	43	43
C	PENGEMBANGAN DIRI						
	Evaluasi	-	-	-	-	2	2
	Bimbingan & Konseling	1	1	1	1	1	1
	Layanan Klinis	1	1	1	1	-	-
	JUMLAH	2	2	2	2	3	3

Tabel 4.9.

Struktur dan Muatan Program IPA Kelas Internasional

No	MUATAN	Smt 1	Smt 2	Smt 3	Smt 4	Smt 5	Smt 6
A.	MATA PELAJARAN						
1	Pendidikan Agama	2	2	3	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa & Sastra Indonesia	4	4	3	3	3	3
4	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4

5	Matematika	5	5	6	6	7	7
6	Seni Budaya (Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, desain Grafis)	2	2	2	2	-	-
7	Pendidikan Jasmani	2	2	2	2	2	2
8	Ilmu Pengetahun Sosial						
	Sejarah	1	1	1	1	1	1
	Geografi	2	2	-	-	-	-
	Ekonomi	2	2	-	-	-	-
	Sosiologi	2	2	-	-	-	-
9	Ilmu Pengetahun Alam						
	Fisika	3	3	5	5	5	5
	Kimia	4	4	5	5	5	5
	Biologi	3	3	4	4	4	4
10	Tehnologi Informatika	2	2	2	2	2	2
11	Bahasa Asing	2	2	-	-	-	-
	Bahasa Jepang	-	-	-	-	2	2
	Bahasa Arab	-	-	2	2	-	-
B	MUTAN LOKAL						
	TIK	-	-	2	2	2	2
	JUMLAH	43	43	43	43	43	43
C	PENGEMBANGAN DIRI						
	Evaluasi	-	-	-	-	2	2
	Bimbingan & Konseling	1	1	1	1	1	1
	Layanan Klinis	1	1	1	1	-	-
	JUMLAH	2	2	2	2	3	3

Pengaruh positif Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang Sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan adalah:

- a. Mempercepat kemandirian peserta didik dalam arti bahwa peserta didik cepat memahami apa yang harus dilakukan demi masa depannya.
- b. Motivasi belajar peserta didik cukup tinggi karena terbangun dari suatu sistem kondisi proses pembelajaran yang sangat kompetitif.
- c. Penghormatan dan penghargaan peserta didik terhadap guru cukup tinggi, hal ini disebabkan adanya sistem penilaian yang terdiri dari penilaian ranah pengetahuan (Kognitif), sikap.
- d. Afektif, dan keterampilan (psikomotor), dengan berusaha mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Tujuan tambahan jam pembelajaran terbaik adalah untuk:

- a. Untuk memantapkan kesiapan peserta didik dalam menghadapi tes yang diberikan baik dari sekolah, ulangan harian, ulangan mid semester, ulangan semester, kenaikan kelas dan SNMPTN.
- b. Untuk mengurangi pengaruh negatif dari pergaulan lingkungan masyarakat seperti narkoba, tawuran antar pelajar, miras dan lain-lain.
- c. Memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk menciptakan inovasi dan mengembangkan kreatifitas dalam kegiatan ekstrakurikuler.

1. Waktu Belajar

Untuk hari Senin – Kamis : Dimulai pukul 07.15 – 13.45 (wita)

Untuk hari Jum'at : 07.15 – 11.15 dan

Untuk hari Sabtu : Dimulai pukul 07.15 – 13.45 (wita)

2. Pelaksanaan Pembagian Waktu Pembelajaran

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan untuk tahun pembelajaran 2010/2011 terdiri dari 32 minggu dan 43 jam pembelajaran per minggu 45 menit sehingga dalam tiap semester jumlah jam pembelajaran untuk semester ganjil 14×40 jam pelajaran = 602 jam, dan untuk semester genap 18×43 jam pelajaran = 774 jam.

3. Kriteria Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar sesuai dengan aturan kurikulum berbasis kompetensi untuk sementara diserahkan kepada kebijakan masing-masing sekolah penyelenggara. Untuk SMA Negeri 1 Kota Palopo yang telah menerapkan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan KKM untuk tahun pembelajaran 2010/2011 ditetapkan setelah masing-masing guru mata pelajaran melakukan analisis nilai semester genap sehingga setiap mata pelajaran berdasarkan hasil analisis tersebut KKMnya sebagai berikut:

Tabel 4.10.

Hasil Analisis KKM

No	Mata Pelajaran	Kelas					KET
		X	XI		XII		
			IA	IS	IA	IS	
1	Pendidikan Agama	75	75	75	75	75	
	Pendidikan Kewarganegaraan	75	75	75	75	75	
	Bahasa & Sastra Indonesia	75	75	75	75	75	

	Bahasa Inggris	75	75	75	75	75	
	Matematika	75	75	75	75	75	
	Seni Budaya (Seni Tari, Seni Musik, Seni Rupa, desain Grafis)	75	75	75	75	75	
	Pendidikan Jasmani	75	75	75	75	75	
	Ilmu Pengetahuan Sosial						
	Sejarah	75	75	75	75	75	
	Geografi	75		75		75	
	Ekonomi	75		75		75	
	Sosiologi	75		75		75	
	Ilmu Pengetahuan Alam						
	Fisika	75	75		75		
	Kimia	75	75		75		
	Biologi	75	75		75		
	Teknologi Informatika	75	75	75	75	75	
	Bahasa Asing						
	Bahasa Jepang	75					
	Bahasa Arab				75	75	
	Bahasa Jerman		75	75			
	Muatan Lokal		75	75	75	75	

Peserta didik yang dinyatakan lulus dalam satu mata pelajaran pada setiap KD apabila ia telah mencapai nilai standar minimal seperti yang terdapat pada tabel di atas.

4. Kriteria Kenaikan Kelas

Seorang peserta didik dapat naik kelas jika:

- a. Maksimum hanya mempunyai tiga mata pelajaran yang belum mencapai nilai ketuntasan.
- b. Mata pelajaran yang tidak tuntas tersebut bukan merupakan mata pelajaran ciri program yang dipilih.

5. Kriteria Penjurusan

Berdasarkan pengalaman dan sesuai minat peserta didik SMA Negeri 1 Kota Palopo untuk tahun ini membuka dua program jurusan:

a. IPA

1. Naik kelas
2. Mata pelajaran matematika, fisika, kimia, dan biologi tidak ada yang tidak tuntas nilainya.

b. IPS

1. Naik kelas
2. Mata pelajaran: sosiologi, sejarah, geografi, dan ekonomi tidak ada yang tidak tuntas nilainya.

6. Pendalaman Materi

Untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan untuk mempersiapkan peserta didik sebaik-

baiknya dalam menempuh ujian nasional maka diadakan penambahan jam sore hari untuk kelas XII pada mata pelajaran yang di ujian nasionalkan.

7. Perbaikan/Remedial

Untuk mengoptimalkan daya serap dan ketuntasan belajar peserta didik terhadap semua mata pelajaran yang sudah dievaluasi, maka diadakan remedial. Kegiatan tersebut berlangsung secara berkesinambungan terutama pada Mata Pelajaran yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dilakukan remedial setiap hari kecuali pada hari Ju'mat karena di Sekolah berlangsung kegiatan MGMP. Untuk peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal maka diberikan pengayaan.

8. Bimbingan Konseling (BK)

Keberadaan petugas BK sangat bermakna bagi sebuah lembaga pendidikan demi tercapainya tujuan kelembagaan dan tujuan kurikuler bagi masing-masing mata pelajaran, mengutamakan pelayanan individu oleh karena itu eksistensi dan peran aktif petugas dan BK sangat diharapkan.

Tugas utama dari BK SMA Negeri 1 Kota Palopo meliputi:

a. Mempersiapkan data peserta didik yang berkaitan dengan:

1. Identitas peserta didik
2. Bakat, minat dan kecerdasan
3. Prestasi hasil belajar peserta didik setiap semester

b. Mengadakan deteksi awal terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan dan kemampuan yang luar biasa.

c. Mengadakan pembinaan terhadap kelompok peserta didik berkat/kecerdasan peserta didik yang luar biasa.

d. Membantu mengatasi peserta didik dalam kesulitan belajar, masalah pribadi, sosial dan karir.

9. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)

Dalam pengembangan kualitas pelayanan di SMA Negeri 1 Palopo dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengikut sertakan guru-guru karyawan dalam pelatihan-pelatihan dengan instansi yang terkait. Pelatihan kursus komputer, kursus bahasa inggris menuju sekolah bertaraf internasional.

b. Mendatangkan nara Ssumber (pakar) untuk memberikan pelatihan bagi guru dan karyawan di sekolah (In House Training).

c. Membuat dan mengefektifkan program MGMP bagi guru mata pelajaran dengan jadwal pertemuan perminggu satu kali dan sebulan sekali untuk MGMP lintas bidang studi.

d. Mengadakan studi banding ke sekolah lain dan lembaga-lembaga terkait untuk membuka wawasan guru dan karyawan.

e. Penyuluhan tentang budi pekerti dan akhlak bagi seluruh warga sekolah.

f. Mendorong guru dan karyawan untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dengan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

g. Mengakses informasi melalui internet.

h. Pengembangan media pembelajaran berbasis ICT.

i. Menambah koleksi buku baik bagi peserta didik, guru dan karyawan sebagai sumber menambah ilmu pengetahuan.

j. Mengirim guru dan karyawan untuk mengikuti seminar-seminar sesuai dengan bidang dan fungsinya.

k. Mengikut sertakan guru mata pelajaran dalam tes kemampuan profesional kependidikan termasuk kemampuan akademik sesuai bidangnya.

l. Melaksanakan supervisi dan kunjungan kelas secara berkala dan terjadwal

10. Alternatif Pemecahan Masalah

Mengaktifkan kegiatan MGMP, menjaring/menyeleksi calon peserta didik baru secara ketat melalui dua jalur:

- a. Bebas tes berdasarkan prestasi akademik dari masing-masing asal sekolah
- b. Nilai rata-rata hasil ujian nasional
- c. Tes baca al-Qur'an
- d. Wawancara

1. Memperkuat jalinan kerjasama dengan pemerintah kota dan komite untuk memenuhi kebutuhan dana operasional sekolah.

2. Meningkatkan kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga lain dalam rangka pendampingan dan pembimbingan .

3. Mengupayakan penambahan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi khusus untuk mata pelajaran Muatan Lokal

4. Mengupayakan penambahan SDM khusus untuk mengelola laboratorium Komputer, Fisika, Kimia, Biologi dan Bahasa.

5. Memanfaatkan sarana prasarana yang ada secara optimal

6. Mendorong guru mata pelajaran untuk melanjutkan pendidikan bagi yang belum menyelesaikan S1.³

B. Peran Guru Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo

Pembangunan agama memiliki peran penting dalam mewujudkan kondisi moral, etika, serta spiritual bangsa Indonesia. Pembangunan agama merupakan salah satu upaya pemenuhan hak dasar rakyat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Sebagaimana diatur dalam UUD 1945 yang menegaskan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Mahaesa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu. Pembangunan agama bukan hanya usaha untuk mendukung peningkatan kualitas pelayanan, pemahaman, serta pengamalan ajaran agama, melainkan juga ditujukan untuk membangun masyarakat yang memiliki kesadaran akan adanya realitas sosial tentang nilai-nilai keberagaman (atau kebhinnekaan) dan memahami makna kemajemukan sosial.

Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu harus dimulai dari lingkungan masyarakat sosial terkecil yakni lingkungan rumah tangga. Persoalannya kemudian tidak setiap orangtua sanggup atau mempunyai kesempatan yang cukup membina anak-anaknya karena mereka sibuk mencari nafkah atau mengurus berbagai hal. Disamping itu, juga tidak jarang orangtua yang tidak sanggup mendidik anaknya karena rendahnya pendidikannya. Oleh karena itu, untuk membina moralitas peserta didik sebagai generasi penerus bangsa selain lingkungan rumah tangga, juga sekolah

³Sumber Data, Kantor SMA Negeri 1 Kota Palopo, 3 April 2012.

merupakan lembaga pendidikan yang menjadi tempat mendidik, membina, dan mengajar anak-anak baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam menanamkan nilai-nilai keberagamaan kepada peserta didik guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai sebuah tata krama dan penghormatan kepada yang lebih tua dari mereka.

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator serta kiat-kiat yang dilakukannya dalam menjalankan perannya, penulis mengkonfirmasi langsung kepada rekan kerja yang bersangkutan. Dalam wawancara tersebut, Mardianah menyatakan bahwa dalam peningkatan sikap keagamaan peserta didik guru Pendidikan Agama Islam mewajibkan peserta didik untuk melakukan salat berjamaah setiap harinya di mushallah dengan tentunya melibatkan semua tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Selain salat berjamaah guru Pendidikan Agama Islam memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai keberagamaan kepada peserta didik pada setiap selesai dilaksanakannya salat berjamaah.⁴

Selain sebagai seorang motivator guru Pendidikan Agama Islam menjalankan juga fungsinya sebagai informator. Artinya guru Pendidikan Agama Islam SMA

⁴Mardianah, Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di Ruang Guru*, Tanggal 30 Maret 2012.

Negeri 1 Kota Palopo senantiasa memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan keterampilan (skill) dan mental, moralitas (sikap keagamaan). Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang sejarah-sejarah umat terdahulu para sahabat Rasulullah saw yang memiliki sikap keagamaan yang mulia pada setiap awal dan akhir pembelajarannya.

Menurut Muhammad Jaya bahwa proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Palopo khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan aspek teoretis saja, tetapi yang terpenting ditekankan adalah aspek sikap keagamaan peserta didik. Bagaimana peserta didik bersikap atau berinteraksi dengan orangtuanya, bagaimana peserta didik bersikap atau berinteraksi dengan gurunya dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan temannya dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan masyarakat lingkungannya.⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut menunjukkan bahwa betapa besar perhatian kepala sekolah terhadap sikap keagamaan peserta didiknya, sehingga ia menekankan kepada setiap guru terutama guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menjadi informator menyampaikan hal-hal atau sejarah-sejarah manusia yang memiliki sikap keagamaan yang terpuji.

Mahsyam Arif, ketika dikonfirmasi tentang hasil wawancara dengan kepala sekolah juga memberikan pengakuan bahwa memang kepala sekolah senantiasa mengingatkan setiap guru bahkan setiap peserta didik agar datang di sekolah benar-benar belajar dalam segala aspek. Karena bagaimanapun pintarnya seorang peserta

⁵Muhammad Jaya, Kepala SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di ruang Kantor Kepala Sekolah*, Tanggal 1 April 2012.

didik jika sikap keagamaannya amburadul, niscaya kepintarannya itu tidak akan berguna bahkan bisa menjadi bumerang bagi dirinya.⁶

Uswah M. Menuturkan bahwa pandangan hidup yang materialistis atau hanya mementingkan keuntungan dunia, mempengaruhi masyarakat yang nampak pada sikap keagamaannya dengan meninggalkan amalan-amalan ibadah serta tidak memperdulikan lagi untuk mempelajari al-Qur'an sebagai kitab suci dan mengaplikasikannya dalam kehidupan dunia dan untuk keselamatan di akhirat kelak. Manusia lebih mementingkan waktu dan materi keduniaan, sehingga melalaikan kewajiban utamanya sebagai makhluk Allah swt., sikap beragama yang baik dalam dunia pendidikan tidak dipisahkan walaupun di SMA Negeri 1 Palopo banyak pelajaran-pelajaran yang diajarkan, akan tetapi setiap mata pelajaran memiliki ciri has dan karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan mata pelajaran lainnya. Begitu juga halnya mata pelajaran agama Islam, khususnya di SMA Negeri 1 Kota Palopo.⁷

Menurut Sudirman bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SMA Negeri 1 Kota Palopo memiliki kriteria yang dianggap dapat membentuk sikap keagamaan bagi peserta didik.⁸ Lebih lanjut Sudirman menuturkan bahwa karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Palopo adalah sebagai berikut:

⁶Mahsyam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara di SMA Negeri 1 Palopo*, Tanggal 5 April 2012

⁷Uswah M. Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 4 Mei 2012

⁸⁸Sudirman, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012

1. Untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Berbudi pekerti yang luhur dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam sehingga menjadi bekal bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, syariah memiliki dua dimensi kajian pokok, ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keIslaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (teologi Islam, ushuluddin, ilmu tauhid) yang merupakan pengembangan dari akidah, ilmu fikih yang merupakan pengembangan dari syariah, dan ilmu etika Islam yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMA Negeri 1 Kota Palopo.⁹

Adapun rujukan atau pedoman dalam pembelajaran dalam arti membentuk sikap keagamaan bagi peserta didik SMA Negeri 1 Kota Palopo adalah buku Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi dan Permendiknas nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan yang disusun oleh Syamsuri yang diterbitkan oleh Erlangga dan dicetak PT. Gelora Aksara Pratama di Jakarta tahun 2007. Dalam proses meningkatkan sikap keagamaan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1

⁹Mahsyam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

Kota Palopo disesuaikan dengan silabus, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari Departemen Pendidikan Nasional.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan sikap keagamaan bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo hal ini dibenarkan oleh Mahsyam Arif dalam pernyataannya sebagai berikut:

1. Tahun 2000, guru Pendidikan Agama Islam menganjurkan kepada peserta didik untuk berpakaian muslimah bagi wanita.
2. Tahun 2000, peserta didik mulai dibimbing dan dianjurkan untuk mengikuti salat jumat bagi laki-laki di masjid SMA Negeri 1 Kota Palopo.
3. Tahun 2000, peserta didik laki-laki dan perempuan dibina mengikuti kajian Islam setiap hari jumat sore sebagai tambahan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka meningkatkan sikap keagamaan peserta didik.
4. Tahun 2000 juga semua peserta didik dibimbing dan dibina melaksanakan salat dhuhur berjamaah di masjid sekolah secara bergilir.
5. Tahun 2000 juga semua peserta didik yang tidak mampu membaca al-Qur'an dibimbing pada sore hari yang berlangsung 1 kali pertemuan setiap minggu.¹¹

Semua upaya-upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di atas hingga berlangsungnya penelitian masih tetap berjalan dengan baik dan lancar. Dalam kegiatan tersebut peserta didik tampak antusias mengikuti setiap aktivitas yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan harapan sikap keagamaan mereka pun dapat mencerminkan sikap yang Islami.

¹⁰Uswah M, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

¹¹Mahsyam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

Menurut Uswah M bahwa upaya meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dilakukan dalam bimbingan ekstrakurikuler. Cara bimbingan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui berbagai kegiatan lain yang mempunyai orientasi sama. Proses peningkatan sikap keagamaan secara ekstrakurikuler yaitu pemberian nasihat-nasihat untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan perbaikan pada suatu perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang berlaku.¹²

Dari asumsi yang dikemukakan di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa upaya meningkatkan sikap keagamaan bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo adalah dengan memberikan bimbingan melalui ekstrakurikuler yaitu 1) Memberikan nasihat-nasihat untuk meningkatkan sikap keagamaan dan memperbaiki perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang berlaku, 2) Menganjurkan peserta didik perempuan menggunakan jilbab sebagai ciri khas seorang muslimah, 3) Guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan untuk melaksanakan salat jumat bagi Peserta didik laki-laki di masjid sekolah, 4) Peserta didik laki-laki dan perempuan diberikan tambahan pembinaan keagamaan dengan kajian Islam pada sore hari jumat, 5) Guru membina peserta didik membaca al-Qur'an khususnya bagi mereka yang kurang tahu dan lancar membaca al-Qur'an, dan 6) Membina peserta didik melalui kebiasaan mereka mengikuti salat berjamaah dhuhur setiap hari di sekolah.

¹²Sudirman, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa kepribadian seseorang banyak dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada disekitarnya. Demikian pula halnya dengan keberadaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo tentang sikap keagamaannya banyak ditentukan oleh keadaan yang ada disekitarnya.

Berikut ini penulis menguraikan beberapa faktor yang dapat membentuk kepribadian atau sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.

1. Faktor pendidikan

Sekolah adalah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang membantu tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat dalam bidang pembelajaran yang tidak dapat secara langsung dilakukan di rumah. Di sekolah diajarkan berbagai macam pengetahuan oleh guru kepada peserta didik yang dimaksudkan agar peserta didik lebih dewasa dalam berpikir, bersikap dan bertindak seperti yang dikehendaki oleh tujuan pendidikan. Begitu juga sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo turut dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Sudirman, bahwa pada umumnya sikap keagamaan peserta didik lebih banyak ditentukan oleh pendidikan yang mereka peroleh di sekolah. Termasuk peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Hal ini disebabkan karena setiap hari mereka berkecimpung dilingkungan sekolah meskipun pendidikan yang mereka peroleh di rumah dan masyarakat dapat pula mempengaruhi sikap keagamaan mereka.¹³

¹³Sudirman, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara, di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

2. Faktor Pergaulan

Sebagaimana diketahui bahwa corak tingkah laku sosial dan interaksi sosial seseorang dengan orang lain turut mempengaruhi perilaku atau sikapnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain diperhadapkan pada sifat atau karakter manusia yang berbeda-beda dilingkungannya. Oleh karena itu interaksi atau pergaulan berpengaruh terhadap kepribadian atau perilaku seseorang. Demikian pula halnya dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo bahwa sikap keagamaannya turut dipengaruhi oleh pergaulan. Hal sesuai dengan pernyataan Rezha Resita salah seorang peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.¹⁴

Pergaulan di SMA Negeri 1 Kota Palopo turut mempengaruhi perilaku peserta didik. Karena kalau kami berteman dengan orang lain yang sifatnya berbeda sedikitnya ada juga pengaruhnya. Oleh karena itu kami berhati-hati dalam memilih teman.¹⁵

Dari pernyataan tersebut dapatlah dipahami bahwa sikap peserta didik khususnya di SMA Negeri 1 Kota Palopo masih mudah dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain sehingga pergaulan peserta didik perlu diarahkan, agar tidak terjadi penyimpangan negatif dari peserta didik.

3. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan yang ada sekitar tempat tinggal manusia. Dengan demikian apa yang terjadi dalam lingkungan secara timbal balik akan

¹⁴Rezha Resita, Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo Kelas XI IPS, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 31 Maret 2012.

¹⁵Nengsi Yusuf, Peserta Didik SMA Negeri 1 Kota Palopo Kelas XI IPS, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 31 Maret 2012.

berpengaruh dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain perubahan-perubahan yang ada dilingkungan sekitar mungkin saja menyebabkan terjadinya perubahan dalam diri individu.

Kemajuan dibidang komunikasi dan informasi yang demikian pesat sehingga berbagai informasi serta tayangan yang tidak sesuai dengan budaya bangsa dan norma-norma agama dapat diterima begitu mudah.

Kondisi seperti ini jelas berpengaruh terhadap sikap keagamaan masyarakat terutama generasi muda termasuk peserta didik SMA Negeri 1 Kota Palopo, seperti yang dikemukakan oleh Mahsyam Arif, bahwa tayangan atau siaran yang ada di televisi, dan internet dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peserta didik yang berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan, bahkan berpakaian yang berlebihan mewah dan kurang rapi.¹⁶

Demikian pula lingkungan sekolah tempat menerima pendidikan secara formal turut memberikan implikasi bagi perilaku atau kepribadian peserta didik. Hanya pengaruhnya yang berbeda karena dalam lingkungan sekolah peserta didik diarahkan oleh guru sesuai dengan tujuan pendidikan menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan diluar sekolah persoalan yang dihadapi peserta didik sangat kompleks, sehingga pengaruhnya sesuai dengan kondisi yang dihadapi peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sikap keagamaan peserta didik SMA Negeri 1 Kota Palopo pada umumnya dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pergaulan dan lingkungan.

¹⁶Uswah M, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

D. Gambaran Sikap Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo

1. Menutup Aurat Bagi Peserta Didik Perempuan

Guru memiliki peran sebagai motivator dengan memberikan dorongan dan anjuran kepada peserta didiknya agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian peserta didiknya untuk menerima pengalaman baru. Dalam membentuk sikap keagamaan kepada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan pencerahan dan pemahaman akan nilai-nilai menutup aurat bagi anak perempuan yang sudah dewasa.

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai motivator serta kiat-kiat yang dilakukan dalam menjalankan perannya, penulis mengkonfirmasi langsung kepada guru Pendidikan Agama Islam. Dalam wawancara tersebut, Mahsyam Arif menyatakan bahwa dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik sejak tahun 2000 sekolah mewajibkan kepada peserta didik perempuan untuk berpakaian muslimah atau menutup aurat.¹⁷

Berdasarkan pengamatan secara seksama pada saat berlangsungnya penelitian, aturan atau kewajiban bagi peserta didik perempuan tersebut masih tetap dilaksanakan dan berjalan dengan aman dan lancar.

2. Melaksanakan Salat Dhuhur Berjamaah di Sekolah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi

¹⁷Mahsyam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Salat adalah suatu rangka pokok dari iman, yang diwajibkan atas tiap-tiap orang dewasa dan berakal yaitu lima kali dalam sehari semalam. Perintah menegakkan salat adalah tegas ayat-ayatnya dalam al-Qur'an. Salat itu adalah ibadah-ibadah yang paling banyak disebut-sebut dalam al-Qur'an dibanding dengan ibadah-ibadah lainnya.

Dalam upaya untuk membuktikan pelaksanaan salat dhuhur berjamaah bagi peserta didik disekolah SMA Negeri 1 Kota Palopo, sebagaimana telah dianjurkan oleh sekolah sejak tahun 2000.¹⁸ Peneliti mengamati dan melihat langsung pelaksanaan salat dhuhur berjamaah tersebut dengan hasil bahwa salat dhuhur berjamaah bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo sudah terlaksana, namun belum mencapai hasil yang maksimal sesuai yang diharapkan. Terlihat yang melaksanakan salat dhuhur berjamaah hanya sebahagian kecil saja dari jumlah peserta didik secara keseluruhan yang ada di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Hal tersebut peneliti mengkonfirmasi langsung dengan Uswah M, dalam wawancara dia mengatakan bahwa hal tersebut dikarenakan belum adanya kerjasama yang baik antara semua guru mata pelajaran lain untuk menyeruh dan memberi motivasi kepada peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah.¹⁹

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Pembentukan sikap keagamaan peserta didik selain pendidikan formal juga ditentukan oleh pendidikan dalam rumah tangga, dan masyarakat. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada komponen-komponen tersebut yaitu ada tujuan,

¹⁸Mahsayam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

¹⁹Uswah M, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

dasar, arah yang jelas, adanya pembina dan ada yang dibina serta memiliki sarana dalam menunjang usaha pembentukan sikap keagamaan yang diperoleh peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.

Salah satu upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu, sejak tahun 2000 pula telah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti: bimbingan baca tulis al-Qur'an bagi peserta didik yang kurang lancar baca tulis al-Qur'annya, adanya kegiatan kajian Islam yang dilaksanakan pada sore hari jumat yang jadwalnya dua kali dalam sebulan.²⁰

Kegiatan ekstrakurikuler tersebut peneliti ikut mengamati langsung, dan sesuai hasil pengamatan peneliti kegiatan tersebut masih tetap berjalan dengan baik dan lancar, namun keikutsertaan peserta didik belum mencapai hasil yang diharapkan bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang muslim yang belum lancar baca tulis al-Qur'annya.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti mengkonfirmasi langsung dengan Uswah M, dalam wawancara dia mengatakan bahwa belum maksimalnya peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh sekolah itu dikarenakan kurangnya kesadaran dari peserta didik itu sendiri, dan belum terjalinnya kerjasama dan komunikasi yang baik dengan para orang tua peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.²¹

²⁰Mahsayam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

²¹Uswah M, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

E. Beberapa Hambatan dan Upaya Pemecahannya

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam kaitannya dengan meningkatkan sikap Keagamaan Peserta Didik, ditemukan beberapa hambatan yang secara garis besarnya dapat di bagi tiga yaitu: hambatan metodologis (teknis), psikologis dan sosiologis.

1. Hambatan Metodologis

Hambatan metodologis yang dimaksudkan dalam hal ini ialah persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Secara kuantitas materi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang diperuntukkan bagi Sekolah Menengah Atas yang terbagi kedalam sejumlah pokok dan sub pokok bahasan sangat luas cakupannya. Tidak sebanding dengan alokasi waktu pembelajaran yang hanya menyediakan dua jam pembelajaran perminggu. Hal ini diakui oleh Uswah M bahwa disamping materi Pendidikan Agama Islam memang banyak juga pembagian persub pokok bahasan cukup panjang, sehingga dengan dua jam pembelajaran berdurasi 90 menit terkadang tidak mencukupi, kecuali bila dipaksakan, apalagi bila disertai dengan praktik dan evaluasi.²²
- b. Terjadi pengulangan pada beberapa bagian materi dari yang sebelumnya yaitu materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat SMP walaupun dalam pengulangan tersebut terjadi nuansa pendalaman dan perluasan, akan tetapi sedikit banyaknya memberikan pengaruh psikologis bagi para

²²Uswah M, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Palopo*, Tanggal 5 Mei 2012.

peserta didik dan efesiensi penggunaan waktu yang memang telah sangat terbatas.

- c. Sangat minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga, sehingga sangat menyulitkan untuk menyajikan materi khususnya yang hanya dapat disajikan dengan cara peragaan.

Sebagai solusi terhadap problema metodologis yang dihadapi Pendidikan Agama Islam, khususnya Sekolah Menengah Atas, antara lain adalah diperlukan suatu aksi revaluasi terhadap kurikulum dan selanjutnya membentuk suatu format yang mencerminkan keseimbangan antara materi dengan alokasi waktu yang disediakan. Sehubungan dengan itu perlu pula dihindari terjadinya pengulangan materi dan untuk menunjang kelancaran, efektifitas dan efesiensi proses pembelajaran, maka pemenuhan akan kebutuhan media pembelajaran adalah suatu keharusan.

2. Hambatan Psikologis

Dalam konteks penelitian ini, peneliti maksudkan dengan hambatan psikologis adalah problema internal peserta didik yakni kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta didik. Menurut pengamatan Mahsyam Arif, bahwa watak peserta didik yang berbeda-beda, ada peserta didik yang dengan muda, senang, jujur dan ringan langkah melaksanakan apa yang merupakan program dan sekaligus sebagai kewajiban, adapula yang berwatak malas dan nanti jalan kalau diberikan dorongan, serta adanya pengaruh media elektronik.²³

²³Mahsyam Arif, Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di SMA Negeri 1 Kota Palopo*, Tanggal 5 April 2012.

Dalam menghadapi masalah ini langkah solusif yang harus dilakukan adalah tindakan yang bersifat kuratif dari para guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan perhatian khusus kepada mereka. Dan dalam skala yang lebih luas diperlukan suatu usaha yang bersifat preventif yang melibatkan semua unsur, terutama lembaga-lembaga informal dan keluarga untuk membekali para peserta didik dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Agama Islam.

3. Hambatan Sosiologis

Terbentuknya pola sikap keagamaan peserta didik sesungguhnya adalah merupakan akibat dari akumulasi banyak faktor diantaranya adalah efek kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri yang menyentuh rana kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Selain itu juga pengaruh dari kehidupan sosial para peserta didik, baik secara mikro maupun makro seperti pendidikan moral dan agama yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi sebaliknya lemahnya sikap keagamaan peserta didik tidak terlepas pada pengaruh unsur-unsur negatif yang berkembang dalam lingkungan kehidupannya. Kendala ini merupakan gambaran kongkrit bagi persoalan yang dihadapi dalam meningkatkan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Hal ini diperparah dengan adanya kecenderungan yang menganggap lembaga pendidikan atau sekolah bertanggungjawab sepenuhnya dalam pembinaan dan pembentukan potensi dari peserta didik.²⁴

Sehubungan dengan upaya peningkatan kualitas sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 kota Palopo, H. Nihaya M, salah satu orangtua peserta didik

²⁴Hal ini diakui oleh Uswah M, Guru Agama Islam SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara*, tanggal 5 Mei 2012.

di SMA Negeri 1 kota Palopo saat penulis mengkonfirmasi langsung tentang hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Palopo, dalam wawancara tersebut, menyatakan bahwa:

1. Salah satu hal yang penting diketahui oleh Sekolah Menengah Umum (SMU) karena waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat terbatas, maka guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan metode konfrehensif untuk menyadarkan peserta didik agar mengenal nilai-nilai Islam yang baik terutama didalam aktualisasi nilai-nilai pembentukan karakter akhlak dan pengamalan-pengamalan ibadah sehingga peserta didik menyadari adanya suatu kontrol, atau motivasi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui komunikasi dengan orangtua peserta didik.

2. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) selalu mengarahkan anak-anak didiknya pada nilai-nilai kejujuran dan praktik-praktik amal ibadah.

3. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mestinya tampil sebagai contoh yang baik daripada guru-guru mata pelajaran yang lain tentang perilaku dan kedisiplinan dalam proses pembelajaran.²⁵

Anggapan ini mengundang lahirnya suasana yang sangat tidak menguntungkan bagi sistem pembinaan kehidupan keagamaan peserta didik. Karena sesungguhnya sekolah hanyalah merupakan bahagian kegiatan formal pembinaan yang alokasi waktunya sangat terbatas pada jam-jam sekolah, dan justru kehidupan sosial peserta didik pada lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih banyak menyita waktu dan bahkan perhatian peserta didik.

²⁵H. Nihaya M, Orangtua Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, *Wawancara di Ruang Kerjanya Kantor STAIN Palopo*, Tanggal 3 Oktober 2012.

Oleh karena itu dalam upaya pembinaan keagamaan peserta didik kearah yang lebih maksimal diperlukan upaya secara simultan dengan bentuk pola pembinaan terpadu yang melibatkan peran aktif seluruh komponen dalam lingkungan pendidikan yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, maka pada uraian ini akan dikemukakan kesimpulan hasil penelitian yang ditarik dari pembahasan sebelumnya. Adapun kesimpulan yang dimaksud adalah:

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo, menanamkan nilai-nilai keislaman secara substansial dan universal sehingga tercapai tujuan utama sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap keagamaan Peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu: Faktor pendidikan, faktor pergaulan, dan faktor keluarga.
3. Gambaran sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo dapat dinilai mengalami perkembangan, namun masih banyak yang perlu dibenahi terhadap pembinaan pemahaman ajaran-ajaran Islam secara komprehensif terutama didalam pelaksanaan ibadah ritual dan nilai-nilai etika akhlakul karimah.
4. Hambatan dalam membentuk sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo yaitu: a) hambatan metodologis meliputi materi kurikulum yang luas cakupannya, b) adanya pengulangan beberapa materi sebelumnya yang ada pada tingkat SMP, c) minimnya media pembelajaran khususnya alat peraga serta terbatasnya waktu yang disiapkan.

B. Implikasi Penelitian

Memperhatikan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai asumsi bahwa guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan terhadap peningkatan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari implikasi penelitian ini. Hal-hal yang dimaksud adalah:

1. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama peningkatan sikap keagamaan bagi peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo.
2. Dalam upaya peningkatan kualitas dan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo pada khususnya dan SMA pada umumnya diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga dapat mencapai tingkat maksimal. Pola pembinaan adalah dengan mengaktifkan sistem pembinaan terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.
3. Diperlukan suatu format pelajaran Pendidikan Agama Islam yang seimbang antara muatan materi dan alokasi waktu yang tersedia.
4. Perlunya guru-guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan kokurikuler didalam menetapkan bimbingan motivasi pemampaatan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmadi Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001

Alang, Sattu. *Kesehatan Mental dan Terapi Islam*. Makassar: CV.Berkah Utami Makassar, 2005

Al-Naquib Al-Atlas, Syed Muhammad, *The Concept Of Education In Islam: A Framework For On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidar Bager denga Judul, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Mizan, 1988, h. 60.

Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003

Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Paraktis Besdasarkan Pendidikan Interdisiplinier*. Fausan Asy (Ed), Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003

———, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: PT. Intermesa, 2002

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Ed. VI*, Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006

A. Azizy, A. Qadri, *Pendidikan (agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Cet. II; Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998

———, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. II; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000

Burgin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Cet. I; Jakarta: Prenada Media, 2005

———, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, ED. I*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010

Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000

Daradjat Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996

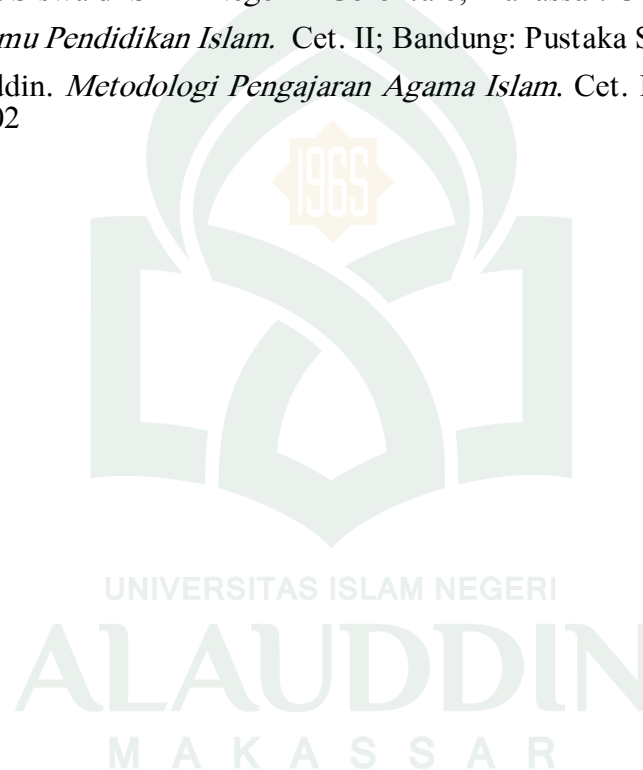
———, *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Depdikbud, 1994

———, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1970

- , Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia. Cet. IV, Jakarta: Balai Bintang, 2002
- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004
- , *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: 2002
- , *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada SD*. Jakarta: Multiyasa & Co, Cet IV, 1986
- , *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: 1997
- Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*. Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*. Jakarta: 1981
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2000
- F. J. Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1982
- Fuad, Ihsan. *Dasar-dasar Pendidikan*. Cet. IV ; Jakarta: PT. Rhineka Cipta, 2005
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research*. Jilid 1 Cet. XX; Yogyakarta: Audi Ofser, 1987
- Hisban, *Pengaruh Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terhadap Sikap Keagamaan Siswa-siswi Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) di Kabupaten Luwu*, Makassar: UIN, 2000
- H. Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Biro Ilmiah Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, 1981
- Idwar Anwar, *Fajar Baru Palopo Kota Idaman*, Palopo: Pustaka Sawerigading; 2008
- Imam al-Bukhari. Juz I Beirut: Dar al-Fikr, 1994
- Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Ganda Remaja Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. 2; Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1994
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 1993
- J. Stinggims, Richard. *Student-Centered Clasroom Assessment*. (Edisi Indonesai). Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Kertinger, Fried N. *Foundation of Behavior*. New York: Holt and Winston Inc., 1973
- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Cet. XI; Jakarta: Gramedia, 1991

- Majid, Abd. *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000
- , *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam: *Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*, Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Setia, 2000
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VIII; Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996
- Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam Sebuah Pendekatan Psikologis*. Cet. I; Jakarta: Darul Falah, 1999
- Muhaimin, et, al., *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Muhammad bin Yasid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah. Jilid II*, Qairo: Dart Al-Fikr, 1960
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XIV; Bandung: 2001
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*. Cet. III; Jakarta: Grealia Indonesia, 1988
- Nata, Abudin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Nurjannah, *Implementasi Penerapan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Mulia pada Siswa SMP Negeri 3 Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*, Makassar: UIN 2010
- Nurkanza, Wayan. *Pemahaman Individu*. Cet. II; Surabaya: Usaha Nasional, 1990
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. X; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998
- Rafli, Kosasi, Soetjipto. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999
- Rais, Amin. *Tauhid Sosial*. Cet. I; Bandung: Mizan, 1998
- S. Nasution, *Metode Research*, Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006
- Subagyo, Joko. *Statistik*. Yogyakarta: Yayasan Psikologi UGM, 1995
- Subroto, B. Suryo. *Proses Belajar Mengajar di sekolah*. Cet; Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997
- Sugiyono. *Statistik non Parametrik untuk Penelitian*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2003
- , *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2000

- Surakhmad Winarno, *Psikologi Pemuda*. Cet. IV; Bandung: Jemmans, 1980
- Surya, Muhammad. *Percikan Perjuangan Guru*. Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2006
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Cet. VI; Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001
- Syarifuddin Nurdin, Basyiruddin Usman. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Teguh Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Ed. 1-3; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Thalib, Abbas, *Hubungan Penerapan Pendidikan Agama Islam dengan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri 2 Gorontalo*, Makassar: UIN 2000
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002



DAFTAR INFORMAN
PADA SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO

No	Nama	Jabatan	Waktu Wawancara	Tanda tangan
1	Drs. Muhammad Jaya,M.Si	Kepala Sekolah	1 April 2012	
2	Drs. Mahsyam Arif	Guru Agama Islam	5 April 2012	
3	Dra. Hj. Uswah	Guru Agama Islam	4 Mei 2012	
4	Sudirman, S.Ag.,M.Pd	Guru Agama Islam	5 Mei 2012	
5	Hasbiah Suma, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	21 April 2012	
6	Mardiana, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia	30 Maret 2012	
7	A. Suci Mardatillah	Anggota OSIS	31 Maret 2012	
8	Rezha Resita	Anggota OSIS	31 Maret 2012	
9	Ridha Yunsari	Anggota OSIS	31 Maret 2012	
10	Nengsi Yusuf	Anggota OSIS	31 Maret 2012	

Palopo, 25 Mei 2012

LAMPIRAN: FOTO-FOTO PENELITIAN



FOTO WAWANCARA Dra. Hj. USWAH M, SELAKU GURU PAI KELAS XI DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO WAWANCARA SUDIRMAN, S.Ag., M.Pd. SELAKU GURU PAI KELAS X DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO





FOTO WAWANCARA DENGAN HASBIAH SUMA, S.Pd. dan MARDIANAH, S.Pd. SELAKU GURU BAHASA INDONESIA DAN WALI KELAS DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO DISAAT MEMBAGIKAN ANGKET KEPADA PESERTA DIDIK LAKI-LAKI DAN PESERTA DIDIK PEREMPUAN DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



**FOTO WAWANCARA DENGAN BEBERAPA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1
KOTA PALOPO**



**FOTO DI SAAT PESERTA DIDIK BERWUDU DAN MELAKSANAKAN SHALAT DHUHUR
BERJAMAAH DI MUSHALLAH SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO**



FOTO BIMBINGAN KHUSUS KEPADA PESERTA DIDIK YANG KURANG LANCAR MEMBACA AL-QUR'AN DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO DISAAT PESERTA DIDIK DIBERIKAN PELAJARAN TAMBAHAN BIMBINGAN KEAGAMAAN (PENGAJIAN) DILUAR JAM PELAJARAN SEKOLAH DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO DISAAT PESERTA DIDIK MEMPERINGATI HARI-HARI BESAR ISLAM (MAULID NABI MUHAMMAD SAW) DENGAN KEGIATAN LOMBA BUNGAMALE ANTAR KELAS DI SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO PADA SAAT PENELITI MENGAMBIL DATA-DATA DOKUMENTASI DI RUANG TATA USAHA SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO LINGKUNGAN SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO



FOTO LAPANGAN OLAHRAGA SMA NEGERI 1 KOTA PALOPO